

**MORALITAS ANAK DALAM PANDANGAN  
IBNU SINA DAN ALBERT BANDURA  
(Dalam Kajian Komperatif)**



**SKRIPSI**

*Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

Oleh :

**UMU RAMADHANI RUSLY**  
**NIM 20.2.06.0014**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU  
2024**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dinuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu 2024 M

**Umu Ramadhani Rusly**

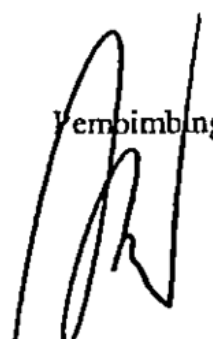
**NIM. 202060014**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING


Skripsi yang berjudul “Moralitas Anak Dalam Pandangan Ibnu Sina dan Albert Bandura (Dalam Kajian Komperatif)” oleh UMU RAMADHANI RUSLY, NIM : 20.2.06.0014 Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan maka masing-masing pembimbing memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diseminarkan.

Palu, 21 Desember 2023

Pembimbing I

  
Dr. H Saude, M.Pd  
NIP. 196312311991021004

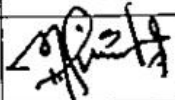
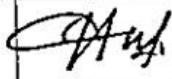
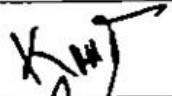
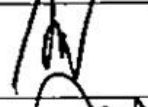
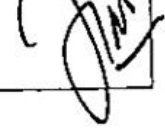
Pembimbing II

  
Jusmiati, S.Psi, M.Psi  
NIP. 198710142019032007

## PENGESAHAN SKRIPSI

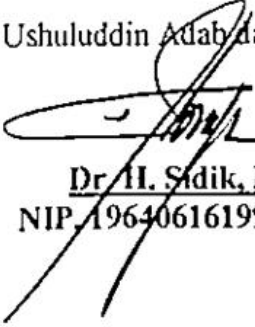
Skripsi saudara Umu Ramadhani Rusly NIM 202060014 dengan judul “Moralitas Anak Dalam Pandangan Ibnu Sina dan Albert Bandura (dalam kajian komperatif)” yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah pada tanggal 17 Mei 2024 dipandang telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag) jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

### DEWAN PENGUJI

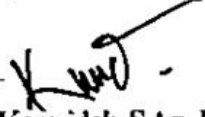
Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Dewan Munaqasyah	Istnan Hidayatullah, S.Th.I., M.S.I	
Penguji Munaqasyah I	Dr. Rusdin, M.Fil.I.	
Penguji Munaqasyah II	Kamridah, S.Ag., M.Th.I	
Pembimbing I	Dr. H. Saude, M.Pd	
Pembimbing II	Jusmiati, S. Psi., M.Psi	

Mengetahui :

Dekan Fakultas  
Ushuluddin Adab dan Dakwah

  
Dr. H. Sidik, M.Ag  
NIP. 196406161997031002

Ketua Jurusan  
Aqidah dan Filsafat Islam

  
Kamridah, S.Ag, M.Th.I  
NIP. 197608062007012024

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ بِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى  
أَصْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Moralitas Anak dalam Pandangan Ibnu Sina dan Albert Bandura (Dalam Kajian Komperatif)”. Doa dan salam kami panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, nabi terakhir dan pemimpin para rasul yang membawa cahaya risalah Islam sebagai petunjuk dalam kegelapan.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua yang telah memberikan masukan, motivasi, bimbingan dan dukungan serta bantuan apapun itu yang sangat berarti bagi penulis. Kepada yang terhormat :

1. Ayah dan Ibu Penulis, Bapak Rustam S.Pd.dan Ibu Rusni yang telah membesarkan dan merawat penulis sepenuh hati serta membiayai seluruh pendidikan penulis mulai dari TK, SD, SMP, SMA dan Kuliah. Tidak hanya itu, dukungan serta do'a selalu mereka berikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah membalas segala kebaikan yang tak terhingga kepada keduanya.
2. Muh. Reyhand, Moh. Al-Aadiyhaat lapu, Muh. Ihzatullah, Prima Ariani, Ni'mat Sucia, Isty Qamariah, Umi Ramadhani, Nurwahdania, Ulfira, Zulitha Puspita ST, Nurhikmah, Nurul Sahara Ramadhani, Lg. Damar Wulan, Mirsan.

3. Prof. Dr. H Lukman S. Thahir, M.Ag., selaku rector Universitas Islam Negeri Datokarama Palu
4. Dr. H. Sidik, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
5. Dr. Suraya Attamimi, M.Th.I.selaku wakil Dekan Bidang Akademik & Pengembangan Lembaga
6. Kamrida, S.Ag., M.Th.I selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam sekaligus dewan penguji utama II
7. Istnan Hidayatullah., M.SI selaku Sekertaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam sekaligus Ketua Dewan Munaqasyah
8. Dr. Rusdin, M.Fil.I selaku penguji utama seminar proposal skripsi saya
9. Dr. H. Saude, M.Pd selaku pembimbing utama saya
10. Jusmiati, S.Psi., M.Psi selaku pembimbing kedua saya

Penulis berharap semoga segala kebaikan dari semua pihak mendapatkan berkah dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan ini jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu besar harapan penulis kepada pembaca untuk mengkritik skripsi saya. Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat kepada kita semua.

Palu Mei 2024 M

**Umu Ramadhani Rusly**

**NIM. 202060014**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv-v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi-vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Dan Batas Masalah .....	5
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Penegasan Istilah.....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	15
F. Metode Penelitian.....	21
G. Garis-Garis Besar Isi .....	25
<b>BAB II BIOGRAFI IBNU SINA DAN ALBERT BANDURA</b> .....	<b>26</b>
A. Biografi Ibnu Sina .....	26
B. Biografi Albert Bandura.....	30
<b>BAB III KEJIAN TEORI</b> .....	<b>34</b>
A. Manusia dan Agama.....	34
B. Hakikat Dalam Interaksi Manusia.....	37
<b>BAB IV PEMBAHASAN PENELITIAN</b> .....	<b>40</b>
A. Teori Pembentuk Moralitas dalam pandangan Ibnu Sina.....	40
B. Teori Pembentuk Moralitas dalam pandangan Albert Bandur .....	57
C. Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dalam Membangun Moralitas Di Era Modern.....	67
D. Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap Pendidikan Islam .....	71

<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b> .....	<b>75</b>
	A. Kesimpulan .....	75
	B. Implikasi Penelitian.....	76
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	<b>77</b>
	<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>81</b>
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	



## ABSTRAK

**Nama Penulis : Umu Ramadhani Rusly**

**Nim : 20.2.06.0014**

**Judul Skripsi : Moralitas Anak Dalam Pandangan Ibnu Sina dan Albert Bandura (Dalam Kajian Komperatif)**

---

Pendidikan moral merupakan upaya *preventif* dalam kehidupan dan sebaiknya diberikan sejak dini. Jelas bahwa tanggung jawab ini tidak hanya terletak pada lembaga pendidikan saja, peran orang tua dan lingkungan mempunyai dampak yang sangat besar. Menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini sangatlah penting mengingat bahwa kemajuan teknologi di zaman ini sudah semakin pesat.

Berkenan dengan hal tersebut, maka uraian dalam skripsi ini berangkat dari masalah tentang hal apa saja yang dapat mempengaruhi moralitas anak dalam pandangan Ibnu Sina dan Albert Bandura?, bagaimana konsep pendidikan Ibnu Sina dalam membangun moralitas anak di era modern serta bagaimana relevansi teori belajar sosial Albert Bandura terhadap pendidikan islam?

Penelitian ini menggunakan studi komperatif dimana penulis akan memaparkan pemikiran dua atau lebih dari tokoh terkait dengan pembahasan yang telah ditentukan yang dalam hal ini penulis berfokus pada dua tokoh yakni Ibnu Sina dan Albert Bandura.

Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa masing-masing tokoh mempunyai pendapatnya tentang faktor yang mempengaruhi moralitas anak. Ibnu Sina menekankan bahwa faktor tersebut berasal dari jiwa seseorang sedangkan menurut Albert Bandura hal tersebut disebabkan oleh hasil dari pembelajaran sosial. Ibnu Sina mengemukakan bahwa tujuan pendidikan islam dalam konteks pembangunan moral di era modern adalah lebih berfokus kepada lembaga pendidikan seperti orang tua dan guru terhadap pertumbuhan anak, dan adapun relevansi konsep belajar sosial Albert Bandura dalam islam terdapat di konsep *uswatun hasanah*, dimana keduanya menyoroti pentingnya lingkungan sosial dalam proses pembelajaran.

Dari kesimpulan yang diperoleh saran agar orang tua lebih memperhatikan aktivitas anak mengingat di zaman modern ini anak-anak sangat rentan terhadap hal baru yang mereka temui, memberikan anak contoh yang baik mulai dari perkataan hingga perbuatan.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Moralitas merupakan aspek fundamental dalam diri manusia yang harus dibenahi dan dikembangkan sebaik-baiknya untuk membentuk kepribadian manusia yang lebih baik. Kaelani dalam tulisan Sri Dewi Nopianti mengatakan bahwa moralitas adalah seperangkat ajaran, nasehat, patokan, kaidah, baik lisan maupun tulisan, tentang bagaimana hendaknya manusia hidup dan menjadi manusia yang baik. Ketika moralitas seseorang terorganisir dengan baik, pertumbuhan dan karakter pribadi terasa lebih lengkap dan stabil. Sikap dan karakteristik seseorang mengungkapkan kualitas moralnya.<sup>1</sup>

Lingkungan sekitar merupakan salah satu hal yang memiliki potensi besar untuk memicu moral seseorang, jika lingkungannya baik maka moral seseorang akan cenderung baik namun sebaliknya, jika lingkungannya kurang baik maka moral seseorangpun akan cenderung demikian. Selain lingkungan sekitar, yang menjadi ancaman terhadap moralitas saat ini adalah perkembangan zaman yang semakin pesat salah satunya ialah penggunaan internet

Internet menyediakan akses luas terhadap informasi dan hiburan dari seluruh dunia. Kehadiran Internet dalam kehidupan manusia dapat mendobrak batas-batas

---

<sup>1</sup>Sri Dewi Nopianti, *Nilai Moral dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye*, Vol 1, Jurnal Diksatrasi, (2017), h 200

dimensi kehidupan penggunanya ditinjau dari ruang dan waktu penggunanya, termasuk dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja, dimana saja.

Hal ini diperparah dengan banyaknya orang tua yang hanya sibuk bekerja sehingga membuat mereka jarang menghabiskan waktu bersama anak. Bahkan tidak jarang kita jumpai orang tua yang memberikan kebebasan bermain *handphone* dan mengakses internet kepada anaknya agar si anak tidak mengganggu pekerjaan orang tuanya. Akibatnya, anak bisa saja menonton atau mendengar hal-hal yang tidak sesuai dengan usia mereka atau bahkan hal-hal yang dapat memberikan pengaruh buruk kepada moralitas mereka<sup>2</sup>

Oleh karena itu, pembinaan moral pada anak hendaknya diprioritaskan dan mendapat perhatian khusus. Untuk mengembangkan pribadi yang bermoral perlu dilakukan proses pembenahan unsur-unsur tersebut sejak dini.

Sunrock juga menambahkan dalam karya Anna Waty bahwa anak tidak dilahirkan dengan moralitas (amoralitas), namun dalam dirinya mempunyai potensi untuk berkembang. Artinya, pembinaan moral sejak dini sangatlah penting untuk dilakukan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Dwi Surti Junida, "Kecanduan Online Anak Usia Dini", Jurnal Walasuji, vol 10 no 1, (juni 2019) 58

<sup>3</sup> Anna Waty, *Hubungan Interaksi Sosial Dengan Perkembangan Moral Pada Remaja Di SMA UISU Medan*, Vol. 10, Jurnal Psikologi Konseling, 2017, h 14

Oleh sebab itu, pengalamannya dalam berhubungan dengan orang lain merupakan bagian dari pembentukan moral yang baik dalam dirinya. Pembentukan moral anak harus dimulai dari lingkungan kecil menuju lingkungan yang lebih luas.

Salah satu temuan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku moral adalah teori perkembangan moral Kohlberg. Teori Kohlberg berfokus pada bagaimana anak mengembangkan moralitas dan penalaran moral. Teori Kohlberg menyatakan bahwa perkembangan moral terjadi dalam rangkaian enam tahap dan logika moral.

Menurut Kohlberg, terdapat beberapa tahapan perkembangan moral, antara lain: (1) Moralitas pra-konvensional: a) ketaatan dan hukuman yang keras pada tahap pertama, b) individualisme dan interaksi pada tahap kedua. (2) Moralitas konvensional: a) Tingkat 3 mengembangkan hubungan interpersonal, b) Tingkat 4 menjaga ketertiban sosial. (3) Moralitas pasca-konvensional: a) Kontrak sosial dan hak individu Tingkat 5, b) Prinsip universal Tingkat 6.<sup>4</sup>

Berbeda dengan Albert Bandura yang berpendapat bahwa proses perkembangan moral seseorang selalu berkaitan dengan proses belajar. Menurutnya, penentuan kemampuan seseorang dalam bertindak sesuai dengan norma moral agama, moralitas tradisional, moralitas hukum, dan norma moral dan sosial lainnya. Teori belajar ini disebut teori belajar kognitif sosial atau belajar dengan teori imitasi.

---

<sup>4</sup> Khendra Cherry, "Teori perkembangan moral Kohlberg", *psikologi perkembangan*, 07 November 2022.

Teori ini didasarkan pada tiga asumsi, yakni individu mempelajari atau mengamati dan meniru hal-hal yang ada di lingkungannya, terutama perilaku orang lain. Ada hubungan yang erat antara individu dan lingkungannya. Pembelajaran berlangsung dalam hubungan tiga arah antara faktor lingkungan, perilaku, dan kognitif atau person, dan hasil pembelajaran dinyatakan dalam kode perilaku visual dan verbal dalam perilaku sehari-hari.<sup>5</sup>

Selain Albert Bandura, salah satu tokoh Islam lain bernama Ibnu Sina yang juga berpendapat bahwa moral seseorang bergantung pada jiwa. Ibnu Sina menegaskan, potensi kehidupan jiwa terletak pada kapasitasnya: kekuatan pertumbuhan, persepsi, dan gerak yang menjamin kesempurnaan jasmani. Kesempurnaan jasmani berkaitan dengan baik tidaknya tingkah laku seseorang. Menurut Ibnu Sina, akhlak seseorang bergantung pada jiwanya. Jika jiwamu baik, maka baik pula perbuatanmu, tetapi jika jiwamu rusak atau cacat, maka buruk pula perbuatanmu.<sup>6</sup>

Di antara sekian banyak faktor penentu akhlak anak yang telah diuraikan di atas, penulis sangat tertarik dengan gagasan filosof Ibnu Sina dan psikolog Albert Bandura tentang faktor-faktor pembentuk moral anak, karena penulis ingin meneliti tentang bagaimana jiwa manusia dan proses belajar sosial dapat memicu moralitas anak serta apakah ada relevansi pemikiran antar kedua tokoh tersebut?. Oleh karena

---

<sup>5</sup> Qumruin Nurul Laila, *Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura*, Vol. III, jurnal program studi PGMI, 2015, h 35

<sup>6</sup> *Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina Dan Pengaruhnya Terhadap Etika Manusia*, Palembang, di akses di situs <https://repository.radenfatah.ac.id/24309/1/SKRIPSI%20ARDINAL.pdf>

itu, penulis fokus pada pemikiran kedua tokoh tersebut sehingga tidak terjadi pembahasan yang melebar yang dikhawatirkan tidak sesuai dengan judul penelitian.

Dengan membandingkan kedua pendapat di atas, kita dapat memperoleh pemahaman baru tentang pembentukan moral anak yang belum pernah dibahas sebelumnya. Perbandingan ini mungkin dapat melahirkan gagasan-gagasan baru yang lebih luas tentang moralitas anak dari sudut pandang filsafat dan psikologi Islam.

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini diharapkan memiliki nilai yang dapat menambah wawasan para pembaca terkhususnya pada peneliti sendiri mengenai pembentukan moralitas anak melalui teori belajar sosial.

## **B. Rumusan Dan Batasan Masalah**

### 1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pandangan Ibnu Sina dan Albert Bandura mengenai apa saja yang dapat mempengaruhi moralitas anak?
- b. Bagaimana konsep pendidikan islam menurut Ibnu Sina dalam membangun moralitas di era modern?
- c. Bagaimana relevansi teori belajar sosial Albert Bandura terhadap pendidikan islam?

## 2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

- a. Pandangan Ibnu Sina dan Albert Bandura mengenai apa saja yang dapat mempengaruhi moralitas anak
- b. Konsep pendidikan islam menurut Ibnu Sina dalam membangun moralitas di era modern
- c. Relevansi teori belajar sosial Albert Bandura terhadap pendidikan islam

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Agar pembaca dapat mengetahui pandangan Ibnu Sina dan Albert Bandura tentang hal yang dapat mempengaruhi moralitas anak
- b. Konsep pendidikan islam menurut Ibnu Sina dalam membangun moralitas di era modern
- c. Relevansi teori belajar sosial Albert Bandura terhadap pendidikan islam

### 2. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, Penelitian ini diharapkan mampu menjadi skripsi yang berkualitas.
- b. Dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi bagi pembaca ataupun terkhusus pada orang tua atau keluarga dalam membentuk moralitas anak
- c. Diharapkan dapat menambah literatur serta sebagai referensi penelitian selanjutnya.

#### **D. Penegasan Istilah**

Untuk mencapai keseimbangan kognitif dalam penelitian ini dan menghindari perbedaan pemahaman istilah, maka perlu didefinisikan secara konseptual dan operasional. Penulis menjelaskan definisi tersebut sebagai berikut:

##### **1. Moralitas**

Moralitas Secara etimologis, moralitas berasal dari kata latin “mores” yang berarti suatu proses, adat istiadat, atau kebiasaan hidup. Harderman dalam karya Anitha Ratna Sari menunjukkan bahwa faktor yang berperan dalam perkembangan penalaran moral adalah status sosial ekonomi, tingkat kecerdasan, sikap orang tua, dan latar belakang budaya.

Di sisi lain, Clarizio dan Mc.Coy menjelaskan ada tiga hal yang mempengaruhi perkembangan moral yakni gaya pengasuhan, faktor budaya, dan tingkat kecerdasan.

Dari pendapat kedua ahli tersebut nampaknya terdapat kesamaan pandangan bahwa faktor kecerdasan dan budaya mempengaruhi perkembangan moral. Selain itu, faktor lain seperti status sosial ekonomi orang tua, sikap orang tua, dan metode



pengasuhan juga bukan berarti tidak ada pengaruhnya terhadap perkembangan moral, namun jika ditelaah lebih dalam, kita menemukan bahwa faktor budaya meliputi faktor sosial ekonomi, sikap orang tua, dan cara membesarkan anak sebenarnya sudah masuk dalam faktor kebudayaan.

Talminken dalam karya Anisa Ratna Sari merangkum beberapa jenis moralitas yang diambil dari berbagai sumber di Internet (Ulasan Ensiklopedia Filsafat) diantaranya:

- a. *Moral realism* (moral yang berdasarkan pada kondisi yang nyata/realitas);
- b. *Moral luck* (moral yang dipengaruhi oleh faktor keberuntungan),
- c. *Moral relativitism* (moral yang bersifat relative),
- d. *Moral rational* (moral yang berdasarkan akal sehat atau prosedur rasional),
- e. *Moral skepticism* (moral yang menunjukkan sikap ragu-ragu karena tidak memberikan penilaian berdasarkan pengetahuan),
- f. *Mroral personhood* (moral yang ditentukan berdasarkan kesadaran, perasaan, dan tindakan pribadi atau merupakan bagian dari moral masyarakat.<sup>7</sup>

## 2. Anak

Anak adalah bibit cita-cita suatu bangsa, potensinya, dan generasi penerusnya. Anak memainkan peran strategis dalam menjamin kelangsungan masa depan bangsa kita dan negara.

---

<sup>7</sup> Annisa Ratna Sari, *Moralitas Dan Profesionalisme Guru Dalam Kependidikan Di Indonesia*, Vol Iv No. 1, Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, 2005, h 137

Agar mereka dapat mengemban tanggung jawab tersebut maka mereka harus diberikan kesempatan yang sebesar-besarnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik jasmani, rohani, dan rohani.

Marsaid mencontohkan pengertian anak dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah “orang yang masih kecil”. Sumber lain mengatakan bahwa anak tersebut merupakan orang normal, masih muda yaitu tahun, sedang dalam proses menentukan jati diri, dan sangat labil secara psikologis sehingga terpengaruh oleh lingkungannya, digambarkan sebagai sangat rentan.<sup>8</sup>

Dalam Islam, istilah anak Adam mempunyai arti umum sebab Adam adalah manusia pertama yang diciptakan Allah, maka istilah "anak Adam" mempunyai arti umum yang mengacu pada seluruh manusia. Ada dua kata untuk anak-anak dalam bahasa Arab.

- a. *Walad*, ini umumnya berarti anak secara umum.
- b. *Ibn*, artinya Anak Manusia.

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa anak adalah manusia yang dilahirkan dari seorang ibu yang merupakan hasil perkembangbiakan kedua orang tua Namun, *ibn* (anak laki-laki) dan *dzurriyyah* (keturunan, anak dan cucu) merujuk pada semua

---

<sup>8</sup>Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam (Maqasid Asy-Syari'ah)*, (Palembang: NoerFikri, 2015) hlm. 55-56

keturunan dari orang tua, tanpa memandang usia dan jenis kelamin, baik kecil atau besar, laki-laki atau perempuan.<sup>9</sup>

Di bawah ini adalah pengertian anak berdasarkan beberapa peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

- 1) Undang-Undang No. 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak Anak adalah orang yang dalam perkara Anak Nakal telah mencapai umum 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin.
- 2) Undang-Undang No 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dinyatakan bahwa anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya.
- 3) Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.<sup>10</sup>

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa anak adalah seorang manusia kecil, baik laki-laki maupun perempuan, yang belum mempunyai ciri-ciri fisik seperti orang

---

<sup>9</sup> Abdul Mustaqim, "Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an ; Implikasi Maknanya dalam Konteks Qura'anic Parenting" *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13, No. 1, (2015), 267

<sup>10</sup> Fransiska Novita Eleanora, Zulkifli Ismail, Ahmad, Melanie Pita Lestari, *Buku Ajar Hukum Perlindungan Anak dan Perempuan*, (Malang, Madza Media, 2021), h 23-24

dewasa. Hal ini didasarkan pada dasar hukum pembatasan usia anak yakni seseorang yang belum berumur 18 (18 tahun).

### 3. Ibnu Sina

Nama lengkap Ibnu Sina adalah Abu Ali Al-Husain ibn Abdullah ibn al-Hasan ibn Ali Ibn Sina al-Hakim. Beliau dikenal sebagai Ibnu Sina atau Avicenna. Ibnu Sina lahir pada tahun 370 H/980M. Beliau dilahirkan di Khormeisan berdekatan dengan Bukhara dan berbangsa Balkha (ahli Balkha), sekarang Uzbekistan, ibu kota Samani, sebuah kota peninggalan dari dinasti Persia di Asia Tengah dan Khurasan.

Ibnu Sina wafat pada tahun 428 H/1037 M. 2 Ibunya bernama Satareh juga berasal dari Bukhara, dan ayahnya bernama Abdullah seorang penganut Ismailiyah yang disegani, dan merupakan ilmuwan dari Balkha, sebuah kota penting dari kekuasaan Samani yang sekarang merupakan bagian dari wilayah Afghanistan.<sup>11</sup>

Ibnu Sina memiliki kecerdasan daya intelek serta memori ingatannya yang luar biasa, di usia 10 tahun ia sudah menghafal seluruh Al-qur'an. Ia juga mampu menghafal sebagian besar sastra arab dan kitab metafisika karangan Aristoteles setelah membaca empat puluh kali, kendatipun belum ia pahami sampai membaca ulasan Al-Farabi. Pada usianya yang menginjak 16 tahun, beliau telah banyak menguasai ilmu pengetahuan, sastra arab, fikih, ilmu hitung, ilmu ukur dan filsafat.

---

<sup>11</sup>Alwizar, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina*, Vol.40,No.1, Jurnal Pemikiran Islam, 2015, h 11

Di usianya yang masih 18 tahun, ia sudah bekerja di berbagai bidang. Guru, penyair, filsuf, penulis dan dokter terkenal yang diundang untuk merawat Samani Sultan Bukhara yaitu Nou ibn Mansur. Ia kemudian diberi kesempatan oleh Sultan untuk mempelajari buku-buku yang disimpan di perpustakaan. Berkat ingatannya yang luar biasa, dia mampu mengingat sebagian besar isi buku-buku tersebut.<sup>12</sup>

Pada kajian filsafat, pembahasan tentang Ibnu Sina tidak terlepas dari pemikirannya tentang manusia, yakni tentang konsep jiwa. Secara garis besar,, manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani yang masing-masing harus dipelihara untuk kelangsungan hidup di dunia ini.

Demikian juga dengan Ibnu Sina, meskipun beliau adalah seorang dokter yang mengkaji tentang jiwa. Kekuatan jiwa itu membuat fenomena-fenomena yang berbeda-beda, seperti benci-cinta, susah-gembira, menolak dan menerima. Semua fenomena tersebut meruoakan satu kesatuan, sebab kalau saling bermusuhan tidak akan timbul sebuah keharmonisan. Olehnya itu, perlu jiwa untuk menyatukan fenomena yang berbeda tersebut agar muncul keserasian. Ibnu Sina membagi jiwa pada tiga bagian yakni jiwa tumbuh-tumbuhan, jiwa hewani, dan jiwa rasional.<sup>13</sup>

Di akhir hayatnya, beliau menjadi guru filsafat dan dokter di Ishfahan dan meninggal pada usia 57 tahun di Hamazan pada tahun 428H/1037 M. Dikisahkan, ia mengidap penyakit maag (Maag) yang berujung pada kematian akibat kerja kerasnya dalam urusan kenegaraan dan ilmu pengetahuan.

---

<sup>12</sup> Ibid, 12

<sup>13</sup> Ibid, 14

Ia bekerja di siang hari dan membaca serta menulis hingga larut malam. Pada bulan-bulan terakhir hidupnya, ia mengenakan pakaian putih, menyumbangkan hartanya kepada orang miskin dan menghabiskan waktunya untuk beribadah kepada Tuhan<sup>14</sup>.

#### 4. Albert Bandura

Albert Bandura merupakan tokoh psikologi yang lahir pada tanggal 4 Desember 1925 di Canada dari keluarga petani. Setelah menyelesaikan pendidikan SMUnya, Albert Bandura melanjutkan pendidikannya di University of British Columbia di Vancouver dan meraih gelar B.A pada tahun 1949. Tidak hanya sampai disitu, Bandura kembali melanjutkan pendidikannya di University of Iowa jurusan psikologi hingga meraih gelar M.A pada tahun 1951. Dan Ph. D. pada tahun 1952.

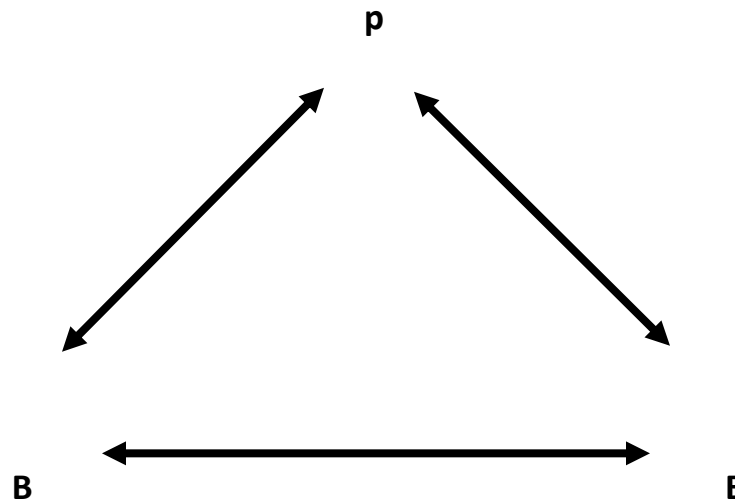
Setelah menyelesaikan praktek klinis di Wichita Kandas Guidance selama satu tahun, Bandurapun diterima bekerja di Stanford University pada tahun 1953. Selama masa karirnya, Bandura mengembangkan pendekatan *social learning* untuk memahami kepribadian manusia melalui penelitian-penelitian yang ia lakukan.

Menurut Bandura, melalui interaksi tombal balik antara perilaku, kognitif dan lingkungan, manusia dapat dipahami. Oleh sebab itu berikut akan penulis paparkan gambar hubungan keterikatan antar ketiga hal yang telah disinggung diatas.

---

<sup>14</sup> Ibid, 13

Gambar : interaksi tombal balik antara perilaku, kognitif dan lingkungan, manusia



Gambar 1 : Perilaku (B =*Behavior*), Kognitif dan faktor personal (P=*Personal*), dan lingkungan (E=*Environmental*) saling mempengaruhi satu sama lain

Manusia pada dasarnya memiliki kemampuan untuk berfikir dan mengatur atau mengarahkan dirinya sehingga manusia dapat mengontrol lingkungan, tetapi manusia juga dibentuk oleh lingkungan itu sendiri. Oleh karena itu, perilaku dipelajari individu melalui interaksi terhadap lingkungannya dan perkembangan kepribadiannya tergantung pada interaksi tersebut.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Tarsono, *Implikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) Dari Albert Bandura Dalam Bimbingan Dan Konseling*, Vol. III, No.1, Jurnal Ilmiah Psikologi, 2010, h 30

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan kepustakaan merupakan hasil penelitian terdahulu yang berupa skripsi atau hasil penelitian yang membahas tentang perkembangan karakter anak atau moralitas anak. Adapun penelitian terdahulu yang akan penulis jabarkan ialah sebagai berikut :

Dalam skripsi Julaiha Mariani, *Upaya pembentukan karakter anak melalui peran orang tua di RT 004 RW 002 Kelurahan kampung pensiunan kecamatan kepahiang* : dalam karyanya menjelaskan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam membimbing anak agar anak memahami aturan sosial. Hal ini harus diajarkan secara konsisten kepada anak. Salah satunya adalah tentang perilaku sopan santun dalam keseharian, seperti meminta maaf jika melakukan kesalahan, meminta tolong ketika membutuhkan bantuan, mengucapkan terimakasih ketika mendapatkan pertolongan dari orang lain.<sup>16</sup>

Hal tersebut akan menjadi mudah apabila anak melihat kita melakukannya. Baik saat kita berinteraksi dengan teman, kerabat, tetangga ataupun orang lain. Pemahaman aturan sosial yang baik, dapat membantu anak berinteraksi dengan baik terhadap lingkungannya.

Selanjutnya, dalam skripsi Maulida Rizki Sipahutar, *implementasi pembentukan karakter anak usia dini 5-6 tahun di Ra Zahira Kid's Land Medan Tahun 2017/2018* : Para ahli mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada

---

<sup>16</sup> Julaiha Mariani, skripsi, *Upaya Pembentukan Karakter Anak Melalui Peran Orang Tua Di Rt 004 Rw 002 Kelurahan Kampung Pensiunan Kecamatan Kepahiang*, (Bengkulu : 2021), 21



seorang anak sejak usia dini akan memicu terbentuknya pribadi yang bermasalah di masa dewasa kelak. Selain itu, menanamkan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang, rentang usia 0-6 tahun adalah masa emas setiap anak. Dimana anak mampu memahami informasi yang diperoleh dengan baik sebanyak 80%.

Penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama membangun bangsa. Dan anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter ini terwujud apabila anak tumbuh dilingkungan yang berkarakter pula, dimana fitrah anak dapat dikembangkan secara optimal. Tentunya ini memerlukan peran serta semua pihak terlibat baik pihak sekolah, guru, lingkungan dan utamanya adalah orang tua, karena orang tua adalah madrasa utama bagi anak.<sup>17</sup>

Dalam jurnal Nur Indah Sari, pandangan Ibnu Sina dalam pendidikan karakter menyatakan bahwa tugas Orang tua dan guru adalah memberikan penekanan dan pembelajaran kepada anak tentang pendidikan agama. Karena hal itu bertujuan untuk membentuk adab dan akhlak anak yang baik. Selain itu, orang tua atau guru juga perlu memberikan contoh yang baik kepada anak-anak, karena anak adalah gelombang pertama yang perlu diberikan pendidikan yang layak. Ibnu Sina mengatakan bahwa kehidupan itu adalah akhlak, tiada kehidupan tanpa akhlak.<sup>18</sup>

Dalam skripsi Novia Safitri dalam tulisannya yang berjudul Penanaman Nilai-Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini Di Tk Goemerlang Bandar Lampung Hasil

---

<sup>17</sup> Maulida Rizki Sipahutar, *Implementasi Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Zahira Kid's Land Medan Ta. 2017/2018*, (Medan : 2018), 20

<sup>18</sup> Nur Indah Sari, *Pendidikan karakter menurut Ibnu Sina dan relevansinya dengan pembangunan karakter di Indonesia*, vol VI No 2, As-Salam, 2014, 5 dan 6

penelitiannya di TK Goemerlang Sukarame Bandar Lampung menunjukkan bahwa guru menggunakan tugas-tugas untuk menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada siswa, antara lain : Di TK Goemerlang, ada metode pembiasaan yang diamati oleh peneliti. Ketika anak-anak diantar oleh orang tua mereka ke sekolah, mereka harus langsung bersalaman dengan guru yang sudah berada di depan gerbang untuk menyambut mereka. Setelah berbaris, anak-anak mampu membuat barisan dengan rapi dan kemudian dapat masuk ke dalam.

Sebelum kelas dimulai, guru meminta salah satu siswa untuk membaca doa di depan kelas. Doa yang dibaca termasuk doa sebelum mulai belajar, surat al-fatihah, surat dalam Al-Qur'an, dan doa untuk kedua orang tua. Setelah itu, guru meminta siswa mengambil buku majalah secara bergantian. Di sini, guru mengajarkan siswa untuk menjadi sabar saat berada di lingkungan banyak orang. Peserta didik kemudian siap untuk makan. Sebelum makan, mereka harus berdoa terlebih dahulu, dan ketika mereka mencuci tangan, mereka harus mengantri untuk berdoa sesuai gilirannya. Setelah makan, mereka harus berdoa setelah belajar, yang dipimpin oleh salah satu murid. Setelah makan, mereka harus berdoa sesudah belajar, dan mereka harus berdoa ketika mereka keluar rumah dan memberikan salam.

Ketika kegiatan ini dilakukan, peserta didik dibiasakan melihat kegiatan yang baik dan dapat melakukannya sendiri. Dengan demikian, ketika peserta didik melakukan kegiatan tersebut tanpa diperintahkan orang lain, tetapi hanya karena keinginan mereka sendiri, mereka akan merasa senang.

Berdasarkan temuan tersebut, guru menggunakan metode pembiasaan untuk mendorong nilai-nilai moral dan agama di TK Goemerlang dengan melakukan aktivitas yang baik mulai dari datang ke sekolah hingga pulang ke rumah serta berada di rumah dan di luar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengenalan nilai moral dan agama pada metode pembiasaan guru indikator meningkatkan kebiasaan dalam kegiatan sekolah..

Dijelaskan salah satu guru, ia menjelaskan bahwa setiap hari ketika anak-anak tiba di sekolah, guru saling berjabat tangan dan menyapa guru, tidak hanya guru lain, tetapi juga orang tua, wali, dan siswa lainnya. Kepala Sekolah kemudian menjelaskan bahwa penanaman nilai moral dan agama tidak hanya sekedar berjabat tangan saja, namun mengantri merupakan salah satu cara penanaman nilai moral dan agama pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara dan kesimpulan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengenalan nilai moral dan agama yang dilakukan oleh guru sebagai contoh sikap yang baik yaitu dengan bersikap baik. membiasakan diri menyapa dan mengantri. Masih banyak lagi indoktrinasi moral. Hal ini terjadi dalam proses pembiasaan perilaku.<sup>19</sup>

Selanjutnya, dalam skripsi Eka Febriana, dari hasil penelitiannya yang dilakukan melalui wawancara dan observasi serta dokumentasi, peneliti mengetahui

---

<sup>19</sup> Novia Safitri, "Penanaman Nilai-Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini Di Tk Goemerlang Bandar Lampung", (skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2019)

bahwa di Desa Trimomukti Kabupaten Lampung Selatan masih banyak anak usia dini yang perkembangan moralnya belum terbentuk dan masih terdapat anak yang belum terbentuk. mau mendengarkan nasehat orang tua, masih ada anak yang suka berkata kasar dan mengganggu adiknya, dan masih ada anak yang malas belajar Al-Qur'an.

Orang tua di Desa Trimomukti Kabupaten Lampung Selatan menjalankan perannya sebagai orang tua dengan memantau anaknya mengenai dampak penayangan film kartun terhadap perkembangan moral anak karena tidak dapat diawasi secara penuh selama 24 jam sehari 7 hari seminggu karena kesibukan orang tuanya.

Di bawah ini peneliti menyajikan seluruh temuan penelitian berdasarkan fakta-fakta yang berkaitan dengan hasil observasi seperti yang dijelaskan pada temuan penelitian sebelumnya, misalnya.

1. Orang tua mematikan TV untuk aktivitas penting anak
2. Orang tua memantau/mengawasi anak saat menonton TV (filmkomik)
3. Orang tua menjelaskan acara yang ditonton anak
4. Orang tua membatasi jenis acara yang ditonton anak mereka
5. Orang tua memotivasi anak.

Peran orang tua dalam mengatasi pengaruh menonton film kartun terhadap perkembangan moral anak usia dini merupakan tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang tua dengan penuh kasih sayang dengan cara berinteraksi dengan anak yang

ingin menonton film kartun, membimbing dan melakukan beberapa langkah, antara lain:

Langkah pertama sebagai orang tua adalah mematikan TV saat anak sedang mengerjakan tugas penting, seperti saat anak sedang belajar, mengerjakan pekerjaan rumah, atau membaca Al-Quran. Berdasarkan hasil observasi, orang tua di Desa Trimomukti Kabupaten Lampung Timur sudah mengadopsi sumber daya ini. Langkah kedua orang tua memantau/mengendalikan\anak menonton TV (kartun) dengan membantu atau mengelolanya saat anaknya berada. menonton film kartun kesukaannya tujuannya agar jika ada hal-hal yang kurang baik dalam film tersebut, para orang tua bisa langsung memberikan gambaran berdasarkan temuan peneliti. Beberapa orang tua menerapkan langkah ini karena beberapa orang tua masih sibuk. Perkembangan moral anak didasarkan pada tayangan yang anak tonton, langkah ketiga menjelaskan bahwa pada saat ini peran orang tua adalah memberi penjelasan mengenai film apa saja yang ditonton anak, memberikan pengertian dan penjelasan mengenai apa yang ditontonnya.

Selanjutnya, sebagai orang tua yang berurusan dengan dampak menonton kartun terhadap perkembangan moral anak, membatasi jenis acara apa yang boleh ditonton anak, namun di sini, orang tua tidak selalu membatasi acara yang ditonton anak. karena orang tua khawatir terhadap anaknya. sedang marah, namun orang tua tetap memilih acara yang bermanfaat saat menonton TV (kartun) bersama anak. Yang terakhir adalah orang tua menyemangati anak-anak bisa beraktivitas sehari-hari tanpa

hiburan menonton kartun Orang tua mengajak anaknya ke pasar untuk membelikan barang kesukaan anaknya, memberikan hadiah seperti buku atau alat tulis, membelikan tas kesukaannya dan menghadihinya dengan kata-kata yang baik dan masih banyak lagi.<sup>20</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

#### a) Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Menurut M. Nazir, penelitian kepustakaan adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan penyelidikan terhadap buku-buku, literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang berkaitan dengan suatu permasalahan.<sup>21</sup>

#### b) Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis metode penelitian tinjauan pustaka yang melibatkan penelitian kualitatif. Istilah penelitian kualitatif dimaksudkan pada pekerjaan penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui metode statistik atau perhitungan lainnya.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Eka Febriana, “Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini Pada Film Kartun Di Desa Trimomukti Lampung Selatan”, (skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2020) 80

<sup>21</sup> Abd. Jalil; Sri Kasnelly, *Meningkatnya Angka Pengangguran Ditengah Pandemi (Covid-19)*, vol 2, Jurnal Ekonomi Syariah, 2019, 49

<sup>22</sup> Fadhli Dzil Ikrom, Siti Choirunnisaa Nurul Hidayah, S.Pd., *Pengaruh Model Pembelajaran Index Card Match Terhadap Motivasi Belajar Siswa*, Vol 02, Jurnal Upg, 2021, 5 dan 6

## 2. Jenis dan Sumber Data

### a) Jenis Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian Komparatif. Penelitian komparatif merupakan penelitian yang membandingkan satu variabel dengan variabel lainnya untuk mengetahui lebih banyak tentang subjek penelitian. Menurut para ahli, berikut adalah definisi penelitian komparatif:

#### 1) Aswani

Aswani mengatakan bahwa penelitian komparatif akan membantu menemukan persamaan dan perbedaan tentang hal-hal, orang, prosedur kerja, ide, dan kritik terhadap orang, kelompok, atau ide.

#### 2) Mohammad Nasir

Menurut M Nasir penelitian komparatif adalah penelitian deskriptif dengan tujuan menemukan jawaban mendasar mengenai sebab dan akibat, yang dilakukan dengan menganalisis berbagai faktor yang menyebabkan fenomena tertentu terjadi atau muncul.<sup>23</sup>

### b) Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data informasi primer yang dikumpulkan langsung dari sumbernya. Data primer ini merupakan data paling orisinal yang belum dilakukan pengolahan statistik.

---

<sup>23</sup>Yusuf Abdhul Azis, "Penelitian Komparatif: Pengertian, Jenis Dan Contoh" *Deepublishstore*, <https://deepublishstore.com/blog/penelitian-komparatif/>, Mei 2023, diakses pada tanggal 15 Februari 2024

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari subjek penelitian. Data sekunder yang diperoleh diperoleh dari website atau referensi yang sesuai dengan sumber yang diteliti penulis.<sup>24</sup>

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kepustakaan adalah penelitian kepustakaan, penelitian kepustakaan atau studi kepustakaan digunakan sebagai teknik pengumpulan data yaitu menggunakan sumber perpustakaan untuk memperoleh informasi dengan membaca literatur atau buku dan mengelola bahan penelitian.<sup>25</sup> Penelitian perpustakaan mempunyai empat ciri yaitu:

- a) Peneliti berhadapan langsung dengan data tekstual atau numerik, bukan data langsung yang diperoleh dari lapangan atau dari saksi mata berupa peristiwa, orang, atau benda lain.
- b) Informasi yang ada di perpustakaan dapat digunakan, artinya peneliti tidak perlu kemana-mana kecuali bekerja langsung dengan sumber bahan yang sudah ada di perpustakaan.
- c) Informasi perpustakaan biasanya merupakan sumber sekunder.
- d) Kondisi informasi tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Meita Sekar Sari, Muhammad Zefri, "Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura", *Jurnal Ekonomi*, Volume 21 Nomor 3, (Oktober 2019) 311

<sup>25</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008) ,1

<sup>26</sup> Deepublish, *Studi Literatur: Pengertian, Ciri, Teknik Pengumpulan Datanya*, <https://penerbitdeepublish.com/studi-literatur/>, diakses pada tanggal 17 Juni 2023.



Penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini:

- 1) Tinjauan pustaka, yaitu. studi literatur atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang sedang dipertimbangkan.
- 2) Literatur yang ada kemudian diklasifikasi menurut kaitannya dengan penelitian.
- 3) Terakhir dilakukan tinjauan, yang disebut membaca, menelaah atau merevisi literatur , yang menimbulkan masalah penelitian.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyortir kumpulan data dengan mengorganisasikannya ke dalam model, kategori, dan unit deskriptif dasar.<sup>27</sup> Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi atau analisis dokumen, yaitu suatu studi sistematis terhadap catatan atau dokumen sebagai sumber data atau data untuk mengetahui tingkat kesukaran suatu dokumen, buku, atau teks.

Dalam penelitian ini dilakukan berbagai langkah dalam analisis data yaitu:

- a. Temukan ide pokok, pilih poin-poin utama, fokus hanya pada hal yang penting, lalu cari tema dan polanya.
- b. Membuat proses penyederhanaan dan pengorganisasian dalam satuan dan klasifikasi sesuai kajian

---

<sup>27</sup> Beni Ahmad Sabani dan Affudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012), 145

- c. Dengan merangkum kesimpulan dengan memeriksa keakuratan data, hal ini dilakukan sedemikian rupa sehingga ditemukan kesimpulan yang valid dan mendasar.
- d. Akhirnya setelah menata ulang data, peneliti mulai menulis.

### **G. Garis-Garis Besar Isi**

Untuk memperoleh pemahaman gambaran keseluruhan isi dalam penelitian ini, maka penulis memaparkan garis-garis besar sebagai berikut :

**BAB I** merupakan bab pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan garis-garis besar isi.

**BAB II** dalam bab ini penulis akan memaparkan tentang biografi tokoh Filsafat Islam Ibnu Sina dan tokoh Psikologi islam Albert Bandura

**BAB III** pada bab ini berisi keajian teori mengenai : Manusia dan Agama, Hakikat Dalam Interaksi Manusia

**BAB IV** berisi tentang inti dari pembahasan penelitian ini yaitu persamaan dan perbedaan penentuan moralitas anak menurut Ibnu Sina dan Albert Bandura

**BAB V** merupakan bab penutup yang berisi : kesimpulan dari uraian penelitian, saran atas segala kekurangan yang terdapat dalam penelitian tentang moralitas anak menurut Ibnu Sina dan Albert Bandura.

**BAB II**  
**BIOGRAFI IBNU SINA DAN**  
**ALBERT BANDURA**

**A. Biografi Ibnu Sina**

Nama lengkap Ibnu Sina adalah Abu Ali Al-Husain bin Abdullah bin al-Hasan bin Ali Ibnu Sinaal-Hakim. Ia dikenal dengan nama Ibnu Sina atau Avicenna. Ibnu Sina lahir pada tahun 370 H/980 M. Ia lahir di Khormeisan, dekat Bukhara, dan merupakan seorang Balkha (anggota Balkha), ibu kota Saman di Uzbekistan saat ini. Sebuah kota yang tersisa di Asia Tengah dan Khurasan setelah dinasti Persia.<sup>1</sup>

Ibnu Sina meninggal pada tahun 428 H/1037 M. Ibunya, Satareh, juga berasal dari Bukhara, dan ayahnya, Abdullah, adalah seorang Ismaili yang dihormati dan ulama dari Balkha, kota penting Kekaisaran Saman, yang sekarang menjadi bagian dari Afghanistan. Ibnu Sina memiliki kecerdasan dan daya ingat yang luar biasa, itulah sebabnya ia menghafal seluruh Al-Qur'an sebelum usia 10 tahun. Ia juga dapat menghafal sebagian besar sastra Arab, dan ia juga menghafal kitab metafisika Aristoteles setelah membacanya empat puluh kali, meskipun ia tidak memahaminya sampai ia membaca tafsir al-Farabi.<sup>2</sup>

Selain itu, ia juga belajar kedokteran dan sekaligus mempraktikkan keterampilannya. Pada usia 16 tahun, ia dipanggil untuk mengobati Sultan (Nuh bin Mansur) setelah banyak tabib lain mencoba dan gagal. Akhirnya setelah Ibnu Sina

---

<sup>1</sup> Alwizar. Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina, Vol 40 NO 1, Jurnal Pemikiran Islam, 2015, h 12

<sup>2</sup> Ibid, 12-13

mengobatinya, dia (sultan) sembuh. Setelah itu, Ibnu Sina diterima dengan baik dan juga diperbolehkan mengunjungi perpustakaan yang penuh dengan buku-buku yang sulit ditemukan, yang kemudian ia baca dengan penuh minat. Entah kenapa perpustakaan tersebut terbakar, masyarakat menuduhnya sengaja membakarnya agar orang lain tidak dapat lagi mengambil manfaat dari perpustakaan tersebut.

Ibnu Sina juga ahli dalam masalah ketatanegaraan, sehingga pada usia 18 tahun ia terlibat dalam urusan kenegaraan, mengajar sebagai guru, menjadi filosof dan penyair, serta penulis yang produktif dalam berbagai mata pelajaran seperti filsafat, kedokteran, kenegarawanan, astrologi, benteng, musik, bahasa, pengukuran, keilahian dll. (Proyek Pengembangan Perguruan Tinggi Keagamaan IAIN Ar-Raniry, 1982/1983). Padahal, konsep pendidikannya pun tak kalah penting. Karena keahliannya dalam berbagai disiplin ilmu, ia dikenal di Barat sebagai Avicenna dan disebut sebagai “Aristoteles baru”. Pada saat yang sama, ia dikenal dalam bahasa Arab sebagai Syekh al-Rais.

Dari pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa Ibnu Sina mempunyai ide-ide yang sangat cemerlang dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, bahkan semasa hidupnya ia tidak hanya dikenal sebagai ilmuwan dengan beberapa karangan yang membuat namanya terkenal di dunia barat, namun ia juga merupakan seorang ilmuwan. negarawan yang berkecimpung dalam dunia politik pada masanya dan dikagumi sebagai seorang pendidik.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Iskandar Yusuf. Pendidikan Menurut Filsafat Ibnu Sina, Vol 4 No 2, 2021, h 767

Selain belajar dan bekerja di pemerintahan, Ibnu Sina masih menyempatkan diri untuk menulis banyak karya luar biasa. Beberapa karyanya antara lain:

- a. *Al-Syifa*", yang memuat empat pokok bahasan filsafat antara lain metafisika, matematika, fisika dan logika.
- b. *Al-Naja*, kependekan dari *al-Syifa*" ditujukan bagi pemula yang ingin mengenal . dirinya dengan filsafat.
- c. *Al-Qanun fi al-Thibb* yang merupakan kitab kedokteran terdiri dari 5 jilid dan mencakup banyak bidang ilmu kesehatan mulai dari eksperimen, fungsi tubuh hingga penyakit.
- d. *Al-Isyarat wa al-Tanbihat*, yaitu kitab filsafat yang khusus membahas logika intuitif dan lebih bersifat sufi.
- e. *Al-Hikmah al-Masyri>qiyah* yang membahas tentang filsafat Timur yang lebih menekankan pada penggunaan intuisi untuk memperoleh ilmu.<sup>4</sup>

Sebagai seorang jenius yang mencintai hampir semua cabang ilmu pengetahuan, ada beberapa mata pelajaran penting yang menjadi pusat studinya. Pertama, persoalan rekonsiliasi agama dan filsafat, yang merupakan upaya terbesar para filosof Islam untuk mendamaikan keimanan dan rasionalitas. Kedua, pertanyaan metafisika, yang merupakan tema utama yang diwarisi para filosof Yunani. Ketiga, subjek ketuhanan sebagai subjek yang tidak bisa diabaikan oleh umat Islam, terutama ketika membandingkan konsep Islam tentang Allah dengan konsep filosofis tentang

---

<sup>4</sup> Anton Ismunanto. Teori Jiwa Ibnu Sina Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam. Vol 2 No 1. 2019, h 187-188

Tuhan. Keempat, soal emanasi, yang menjelaskan proses penciptaan, atau hubungan Tuhan dengan alam semesta. Kelima, masalah kejiwaan seperti yang dibahas dalam artikel ini. Keenam, Wahyu dan nubuatan sebagai subyek filsafat Islam. ketujuh, persoalan wujud atau keberadaan.

Pembahasan tentang jiwa menurut Ibnu Sina merupakan bagian dari ilmu fisika (*al-'ilm al-thabi'i*), sesuai dengan visi Aristoteles. Hal ini wajar, karena spesialisasi dan kodifikasi ilmu tidak tidak punya; terjadi saat itu seperti sekarang Hal ini juga disebabkan karena pembahasan jiwa satu paket dengan pembahasan jasad (*jisme*) merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan karena hakikatnya (*jauhar*) adalah satu, meskipun Fazlur Rahman mencoba memberikan kesan pandangan dualistik Ibnu Sina Sina dalam karya-karyanya.<sup>5</sup>

Ibnu Sina menyatakan dalam otobiografinya bahwa karya-karyanya tercipta atas permintaan para tetangganya, antara lain Abu Hasan dan Abu Bakar al-Baqari. Ketika Ibnu Sina berinteraksi dalam lingkungan sosio-politik dan keilmuannya, dengan sendirinya muncullah karya-karyanya yang lain. Semua karyanya merupakan karya besar dalam bidang penelitian psikologi. Jika kita berbicara tentang psikologi, tentu yang kita maksud adalah karya-karya besarnya di bidang kedokteran, seperti *Al-Qanun fi ath – Thibb* sebanyak empat belas jilid dan *Urjuza fi ath Thibb* tentang astronomi dan musik.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Ibid, 189

<sup>6</sup> Ibnu Sina, (*Ahwal an-Nafs: risalah fi an-nafs wa baqa iha wa adiha dan Tsalats ar-rasail fi an-nafs*), terj. Imam Gozali, Jakarta Selatan : 2023. xviii

Dalam tradisi dan sejarah intelektual Islam, kemampuan Ibnu Sina secara keseluruhan sangat luar biasa, sehingga memfasilitasi transmisi, pribumisasi, dan linguistikisasi tradisi intelektual dari Yunani ke peradaban Islam. Ia tidak hanya berhasil menyalurkan sejumlah besar kekayaan intelektual Yunani ke dalam Islam dan menyerap semangatnya, namun juga tetap independen dari tradisi Helenistik yang ada pada saat itu.

Pada saat yang sama, ia berupaya mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam itu sendiri. Ternyata segala realitas yang dihadapi umat Islam tidak bisa dijelaskan hanya melalui upaya kreatif Ibnu Sina saja. Keunggulan lainnya adalah pengembangan sistem keilmuan dalam Islam dengan sendirinya menjadi standar ilmu pengetahuan Islam.<sup>7</sup>

Sistem ilmiahnya yang hebat didasarkan pada filsafat, logika, fisika, metafisika, kosmologi, dan pemikiran kritis yang diadopsi oleh Aristoteles dan Noe Platonis. Atas dasar itulah prestasi keilmuan Ibnu Sina diakui dan ia dianugerahi gelar kehormatan As-Syaikh Alais (Guru Raja).<sup>8</sup>

## **B. Biografi Albert Bandura**

Albert Bandura adalah seorang psikolog terkemuka asal Kanada, lahir di Mundere pada tanggal 4 Desember 1925. Ia menempuh pendidikan di *University of British Columbia* pada tahun 1949 dengan fokus pada psikologi, sebelum melanjutkan studi ke *University of Iowa di Amerika Serikat*, di mana ia meraih gelar

---

<sup>7</sup> Ibid, xix

<sup>8</sup> Ibid, xx

Ph.D pada tahun 1952. Karir akademiknya dimulai pada tahun 1953 ketika ia mulai mengajar psikologi di *Stanford University*, tempat ia mengajar hingga pensiun.<sup>9</sup>

Ayah Albert Bandura berasal dari Krakow, Polandia, dan bekerja sebagai penjaga di perlintasan kereta api jalur trans-Kanada. Sementara itu, ibunya berasal dari Ukraina dan bekerja di sebuah toko umum di kota. Pada tahun 1952, Bandura menikahi wanita bernama Virginia Varns, yang menjadi pasangan hidupnya. Mereka dikaruniai dua anak, dengan Mary sebagai anak pertama yang lahir pada tahun 1954, dan Carol sebagai anak kedua yang lahir pada tahun 1958.<sup>10</sup>

Bandura dikenal dalam dunia psikologi karena reputasinya yang sangat baik. Hal ini terbukti saat ia diangkat menjadi presiden *American Psychological Association* pada tahun 1974. Beberapa karya terkenal yang dihasilkan oleh Bandura termasuk "*Social Learning and Personality Development*" (1963, bersama Walters), "*Principles of Behavior Modification*" (1969), "*Social Learning Theory*" (1977), "*Self-Efficacy: The Exercise of Control*" (1997), dan karya lainnya yang berpengaruh dalam bidang psikologi.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Thoriq Aziz Jayana, Achmad Muhlis, "Konsep Belajar Dalam Perspektif Anwar Muhammad Al-Syarqawi Dan Albert Bandura Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah" *Jurnal Al Murabbi*, Vol 7 No 1 (Desember 2021) 33

<sup>10</sup>Gede Agus Siswadi, "Pandangan Albert Bandura Tentang Teori Kognitif Sosial Dan Kontekstualisasinya Dalam Sistem Pendidikan Hindu" *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)* Vol.2 , No.1, (April 2022) 4

<sup>11</sup>Thoriq Aziz Jayana, Achmad Muhlis, "Konsep Belajar Dalam Perspektif Anwar Muhammad Al-Syarqawi Dan Albert Bandura Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah" *Jurnal Al Murabbi*, Vol 7 No 1 (Desember 2021) 34



Bandura dikenal karena teori pembelajaran sosialnya, yang menyoroti pentingnya observasi dan imitasi dalam perilaku manusia.<sup>12</sup> Pada tahun 1950-an dan 1960-an, psikologi didominasi oleh pendekatan behaviorisme yang fokus pada kajian perilaku yang dapat diamati serta proses pembelajaran seperti pengkondisian klasik dan operan. Namun, Bandura menyadari bahwa pendekatan behaviorisme tidak dapat secara menyeluruh menjelaskan perilaku manusia. Oleh karena itu, dia mulai mengembangkan teorinya sendiri tentang pembelajaran sosial yang menyoroti pentingnya pengamatan dan peniruan dalam proses pembelajaran. Teori ini memberikan pandangan yang lebih komprehensif dan terintegrasi tentang perilaku manusia.<sup>13</sup>

Teori yang diperkenalkan oleh Albert Bandura memiliki dampak signifikan dalam bidang pendidikan, terutama dalam pembelajaran sosial yang dikenal sebagai "*social learning theory*". Bandura menyatakan bahwa aspek-aspek sosial, kognitif, dan perilaku memegang peran kunci dalam proses pembelajaran. Menurutnya, aspek kognitif memengaruhi pemahaman peserta didik, sementara aspek sosial, termasuk perhatian dari pendidik, dapat memengaruhi perilaku mereka.<sup>14</sup>

Teori kognitif sosial menggambarkan manusia sebagai entitas yang aktif, yang berupaya untuk membuat keputusan dan menggunakan proses perkembangan untuk

---

<sup>12</sup> Stefano Calicchio, "Albert Bandura dan faktor efikasi diri" (September 2023) h 15

<sup>13</sup> Ibid, 16

<sup>14</sup> Gede Agus Siswadi, "Pandangan Albert Bandura Tentang Teori Kognitif Sosial Dan Kontekstualisasinya Dalam Sistem Pendidikan Hindu" JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama) Vol.2 , No.1, (April 2022) 4

menafsirkan peristiwa serta berinteraksi dengan orang lain. Perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan dan sejarah perkembangannya, sehingga manusia tidak bersikap pasif terhadap pengaruh lingkungan. Dalam konteks ini, manusia bersifat selektif dan bukan sebagai entitas yang pasif yang sepenuhnya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan mereka.

Teori kognitif sosial yang dikembangkan oleh Bandura menekankan bahwa sebagian besar proses pembelajaran manusia terjadi melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Dengan mengamati orang lain, individu memperoleh pengetahuan, norma, keterampilan, strategi, keyakinan, dan sikap. Mereka juga menggunakan model atau contoh untuk memahami implikasi perilaku yang diamati, dan kemudian bertindak sesuai dengan keyakinan tentang kemampuan dan hasil yang ingin mereka capai melalui perilaku tersebut.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Ibid, 5

## **BAB III**

### **KAJIAN TEORI**

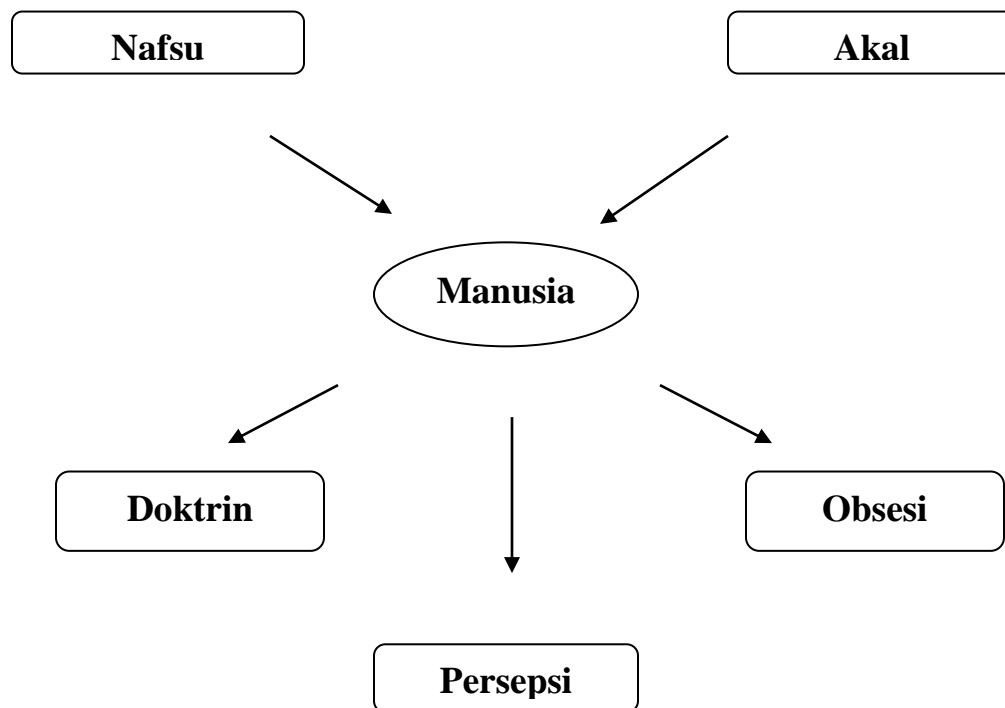
#### **A. Manusia dan Agama**

Manusia adalah hasil ciptaan Ilahi yang tidak terjadi secara kebetulan. Berbagai karakteristik digunakan untuk menggambarkan manusia; mulai dari yang terbaik dan paling mulia, memiliki akal dan kreativitas, hingga yang lemah namun sombong, serta ceroboh dan pada saat yang sama bodoh.

Pertanyaan yang singkat ini telah lama menarik perhatian manusia yaitu, apa sebenarnya hakikat manusia? Pertanyaan besar ini telah menjadi objek pembahasan selama beratus-bahkan beribu tahun yang lalu, dan tetap relevan hingga saat ini, menarik minat banyak orang untuk memahami esensi manusia. Apalagi ketika pertanyaan tersebut diperluas, mengenai tujuan, asal usul, dan arah perkembangan sejarah manusia. Manusia merupakan makhluk yang unik, dan sebagai hasilnya, telah menjadi subjek penelitian sejak zaman dahulu hingga saat ini. Hampir semua institusi pendidikan tinggi mempelajari manusia, karyanya, dan dampaknya terhadap dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Para ahli telah mengkaji manusia dari perspektif bidang studi masing-masing, namun hingga kini, belum terdapat konsensus tentang sifat manusia. Hal ini tercermin dalam variasi nama yang diberikan pada manusia, seperti homo sapiens (manusia berakal), homo economicus (manusia ekonomi), yang kadang-kadang disebut sebagai "economic animal" (binatang ekonomi), dan sebagainya.

Dalam pandangan Islam, hakikat manusia terletak pada hubungan antara badan dan ruh. Badan dan ruh adalah substansi yang eksis secara mandiri, tidak bergantung satu sama lain. Islam dengan jelas menyatakan bahwa keduanya adalah substansi alam yang diciptakan oleh Allah SWT, yang merupakan makhluk. Oleh karena itu, keduanya juga merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT.<sup>1</sup>

Ketika membicarakan manusia, kita sebenarnya membahas karakter dan prinsip-prinsip perilakunya yang berasal dari dorongan dan pemikiran yang dibentuk oleh ajaran, pandangan, dan kecenderungan yang dimilikinya.

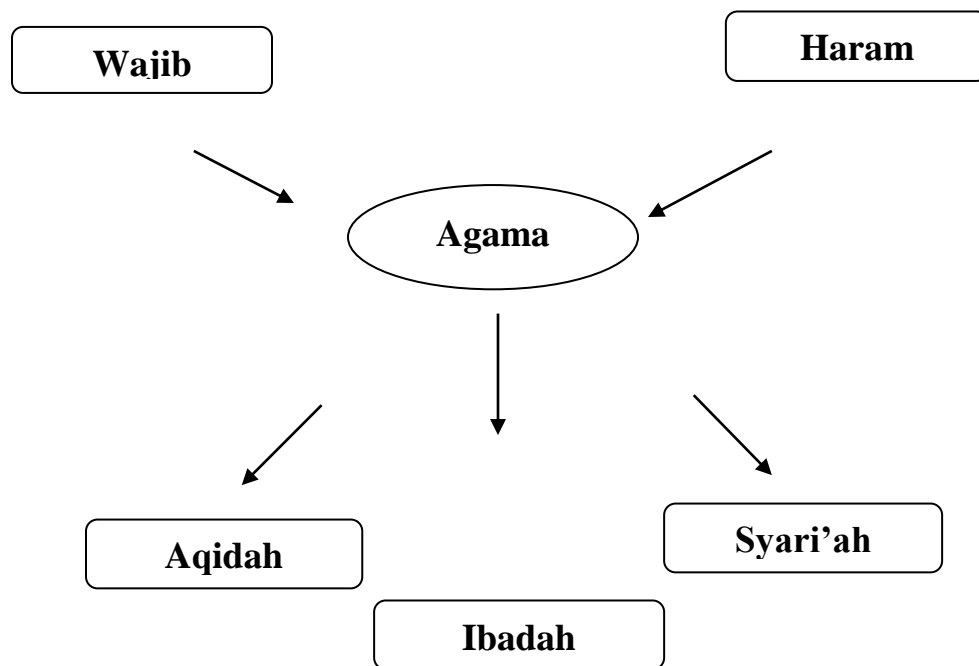


Gambar 3.1  
Sistem Manusia

<sup>1</sup> Solehan Arif, "Manusia Dan Agama", (Islamuna) Volume 2 Nomor 2 (Desember 2015) 151

Pada dasarnya, perilaku manusia dipengaruhi oleh nafsu (dorongan batin) dan akal (pemikiran rasional). Penampilan dan karakter perilaku ditentukan oleh doktrin, persepsi dan obsesi yang dimiliki seseorang. Meskipun nafsu dan akal hanya merupakan alat, keduanya dapat berperan dalam mengubah atau memperkuat doktrin, persepsi dan obsesi. Jika sesuatu yang dianggap "baik" diinterpretasikan sebagai "buruk," atau sebaliknya, maka akal tidak memiliki peran yang signifikan karena hanya mampu merumuskan langkah-langkah selanjutnya. Demikian pula, doktrin biasanya memengaruhi cara pandang atau persepsi yang kemudian memicu obsesi.<sup>2</sup>

Selanjutnya, Ketika kita membicarakan agama, kita sebenarnya membicarakan mengenai perintah yang harus diikuti dan larangan yang harus dihindari yang membentuk keyakinan, praktik ibadah, dan hukum syari'ah.



<sup>2</sup>Harjoni, *Agama islam dalam pandangan filosofis*, (Bandung : 2012) 49

Hukum agama pada hakikatnya bertujuan untuk menjaga hak dan kewajiban semua individu terhadap satu sama lain. Hukum-hukum tersebut tidak ditujukan untuk Tuhan, melainkan untuk mengatur interaksi manusia demi melindungi hak dan kewajiban mereka masing-masing, sehingga terwujudlah keserasian, keharmonisan, dan keseimbangan. Konsep agama, yang memiliki arti "tidak kacau" dalam bahasa Sanskerta, mengarahkan perilaku manusia melalui pengajaran aqidah, ibadah, dan syariah, dengan mengikuti perintah yang wajib dan menghindari yang diharamkan.<sup>3</sup>

## **B. Hakikat Dalam Interaksi Manusia**

Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang dianugerahi akal untuk berpikir, sehingga mereka mampu berperilaku, mengembangkan budaya, berkomunikasi, dan bertindak sesuai dengan kehendaknya sendiri. Akal merupakan alat yang memungkinkan manusia untuk berpikir dan bertindak.<sup>4</sup>

Menurut Walgito dalam tulisan Hadi Susanto, interaksi sosial adalah keterkaitan antara individu satu dengan individu lainnya, di mana satu individu dapat memengaruhi individu lainnya dan sebaliknya, menciptakan hubungan timbal balik di antara mereka. Saat ini, sistem pendidikan di Indonesia masih lebih fokus pada perkembangan kecerdasan kognitif, sehingga pengembangan aspek sosial-emosional dalam proses belajar mengajar sering diabaikan. Kemampuan seperti empati terhadap

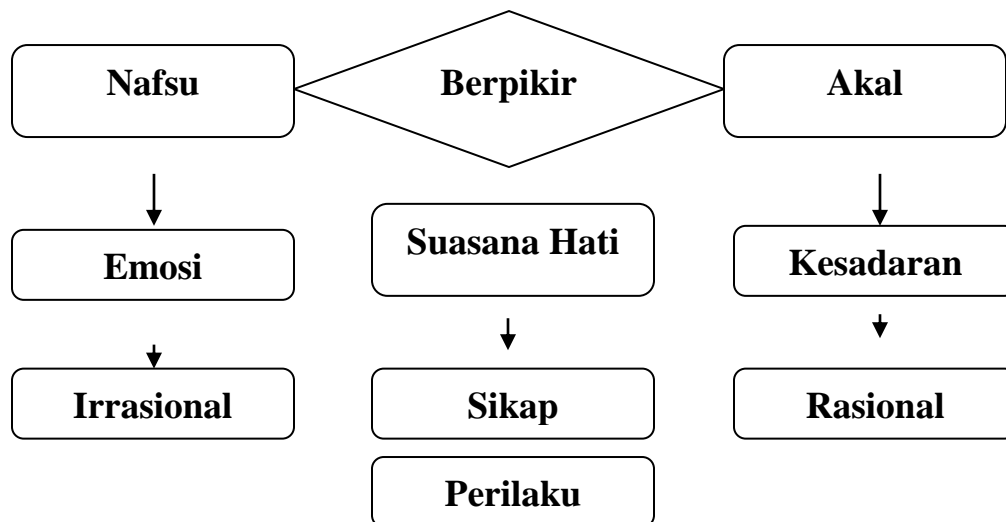
---

<sup>3</sup> Ibid, 51

<sup>4</sup> Ibid, 77

orang lain, menghargai orang lain, mengendalikan emosi, dan keterampilan sosial sering kali tidak diberikan penilaian yang memadai.<sup>5</sup>

Manusia secara ideal berpikir, berkomunikasi, dan mempertimbangkan tindakan mereka sebelum bertindak. Setiap hasil dari tindakan tersebut mengundang refleksi dan evaluasi. Manusia yang bijaksana dan arif, yang juga dapat dianggap sebagai mereka yang beriman dan bertaqwa, akan mengkomunikasikan segala keinginan dan kebutuhan mereka terlebih dahulu kepada orang lain, baik yang terlibat langsung maupun mereka yang dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berharga sebagai sumber informasi. Dengan berkomunikasi, makna dan signifikansi dari keinginan dan kebutuhan tersebut menjadi lebih jelas, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Berikut tabel Dimensi Manusia Berpikir dan Bertindak



<sup>5</sup>Hadi Susanto, Meningkatkan kemampuan Interaksi Sosial, (<https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2015/11/23/meningkatkan-kemampuan-interaksi-sosial/>), 1, Diunduh tanggal 23 Desember 2015

Kemampuan berpikir dipengaruhi oleh kekuatan nafsu dan akal, atau oleh suasana hati. Saat sadar, akal mampu berfungsi dan perilaku cenderung rasional, namun dalam kondisi emosional, nafsu mendominasi dan menyebabkan perilaku irrasional. Oleh karena itu, sikap atau perilaku yang rasional berasal dari akal sehat, sementara sikap atau perilaku yang irrasional berasal dari nafsu yang dipengaruhi oleh emosi.<sup>6</sup>

Menurut teori humanistik, perubahan dalam sikap atau perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan melalui proses kognitif. Sementara menurut psikologi kognitif, pendekatan psikologis tersebut fokus pada bagaimana kita mengalami, memproses, menyimpan, dan merespons informasi, yang pada akhirnya membentuk perasaan partisipatif atau antisipatif terhadap objek (yang dilihat, didengar, dan dirasakan) serta masalah. Jika akal yang lebih mendominasi, maka itu menunjukkan proses pemikiran yang berlangsung, menghasilkan keadaan emosi yang lebih terkendali dan rasional. Sebaliknya, jika dorongan nafsu lebih dominan, maka keadaan emosi lebih cenderung tidak terkendali dan berlebihan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Harjoni, *Agama islam dalam pandangan filosofis*, (Bandung : 2012) 79

<sup>7</sup> Ibid, 80



## BAB IV

### PEMBAHASAN PENELITIAN

#### A. Teori Pembentuk Moralitas dalam pandangan Ibnu Sina

Moral, yang berasal dari bahasa Latin "*mos*" (jamak, *mores*), merujuk pada kebiasaan atau adat. Sementara itu, moralitas secara etimologis juga berasal dari kata "*mos*" bahasa Latin (jamak, *mores*) yang mengacu pada kebiasaan atau tradisi. Moralitas menggambarkan sifat moral atau kumpulan prinsip dan nilai-nilai yang berkaitan dengan konsep baik dan buruk.<sup>1</sup> Ibnu Sina berpandangan bahwa moral seseorang dipengaruhi oleh keadaan jiwa. Beliau menegaskan bahwa kemampuan jiwa dalam kehidupan terletak pada kemampuannya dalam hal pertumbuhan, persepsi, dan gerak yang memastikan kesempurnaan fisik. Kesempurnaan fisik ini berkaitan erat dengan perilaku seseorang. Ibnu Sina meyakini bahwa moral seseorang sangat tergantung pada keadaan jiwa mereka. Jika jiwa seseorang baik, maka tindakan mereka juga akan baik, tetapi jika jiwa seseorang rusak atau terganggu, maka tindakan mereka juga akan buruk.<sup>2</sup>

Secara umum, jiwa merupakan konsep yang dipahami sebagai nyawa atau roh individu manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jiwa diartikan sebagai roh atau nyawa yang berada di dalam tubuh manusia dan menjadi penyebab kehidupan individu tersebut. Dalam bahasa Latin, istilah jiwa dikenal

---

<sup>1</sup> Asmaran As, Pengantar Studi Akhlak, Rajawali Press, Jakarta, 1992. 8

<sup>2</sup> Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina Dan Pengaruhnya Terhadap Etika Manusia, Palembang, diakses disitus <https://repository.radenfatah.ac.id/24309/1/SKRIPSI%20ARDINAL.pdf>

dengan sebutan anima, yang mengindikasikan "sesuatu yang memberikan kehidupan pada tubuh atau makhluk jasmani." Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa jiwa adalah unsur yang ada di dalam individu manusia yang memberikan kehidupan pada dirinya.

Pada dasarnya, jiwa tidak eksklusif hanya dimiliki oleh manusia, tetapi juga oleh hewan dan tumbuhan. Fungsi jiwa sendiri adalah sebagai penyebab keberadaan jasad untuk hidup, oleh karena itu, setiap makhluk hidup, termasuk hewan dan tumbuhan, seharusnya memiliki jiwa atau roh sebagai unsur yang memberikan kehidupan. Meskipun demikian, jiwa yang dimiliki oleh tumbuhan, hewan, dan manusia memiliki perbedaan karakteristik serta kemampuan yang berbeda. Jiwa yang dimiliki oleh tumbuhan, hewan, dan manusia dapat diibaratkan sebagai undakan tangga, di mana jiwa tumbuhan berada di tingkat paling dasar, jiwa hewan berada di tingkat kedua, sementara jiwa manusia berada di tingkat paling tinggi. Ketiga jenis jiwa ini membentuk sebuah rangkaian yang tak terpisahkan dan tidak boleh ada satu pun yang hilang agar dapat membentuk jiwa dunia atau sistem kehidupan yang terstruktur di dunia ini.<sup>3</sup>

Adapun dalam bidang psikologi, dijelaskan bahwa "jiwa merupakan kekuatan kehidupan yang bersifat rohaniah, memiliki karakteristik abstrak, dan menjadi penyebab atau pengatur dari tindakan-tindakan pribadi pada hewan tingkat tinggi dan manusia. Dalam konteks ini, tindakan pribadi merujuk pada perilaku yang

---

<sup>3</sup> Ibid. 15-16

timbul melalui proses pembelajaran dari kondisi fisik, mental, sosial, dan lingkungan, dengan tujuan untuk meningkatkan kepribadian.<sup>4</sup>

Sedangkan dalam ranah filsafat, jiwa dianggap sebagai salah satu komponen esensial manusia, bersama dengan unsur lainnya, dan oleh karena itu, pemeriksaan mengenai jiwa menjadi bagian dari penelitian tentang esensi manusia itu sendiri. Pada saat yang sama, penyelidikan tentang esensi manusia merupakan bagian dari cakupan pembahasan dalam filsafat manusia.<sup>5</sup>

#### 1. Konsep Jiwa menurut Ibnu Sina

Ibnu Sina menguraikan konsep jiwa dalam tiga definisi. Pertama, jiwa dianggap sebagai suatu kemampuan yang ada di dalam individu manusia dan terkait dengan kegiatan-kegiatannya. Kedua, jiwa diartikan sebagai entitas yang terkait dan berpadu dengan tubuh. Ketiga, jiwa dipahami sebagai sesuatu yang memberikan kesempurnaan bagi suatu spesies, baik itu hewan maupun manusia.

Jiwa merupakan sebuah kemampuan yang terdapat di dalam diri manusia, yang berpadu dengan tubuh yang menjadi tempat tinggalnya, untuk menghasilkan tindakan yang memiliki nilai kemanusiaan. Apabila hal ini berhasil dilakukan, maka peran jiwa dalam membawa manusia menuju kesempurnaan telah terwujud. Namun, penting untuk dicatat bahwa kesempurnaan yang dimaksudkan oleh jiwa bukanlah

---

<sup>4</sup> Ibid. 18

<sup>5</sup> Ibid. 22

kesempurnaan dalam hal materi atau fisik, melainkan kesempurnaan yang lebih berfokus pada aspek-aspek yang menandai spesies manusia, seperti karakter.<sup>6</sup>

Ibnu Sina menggunakan perumpamaan kapal dan kaptennya untuk menjelaskan konsep hubungan antara jiwa dan tubuh. Dalam perumpamaan tersebut, kapal melambangkan tubuh sementara kaptennya melambangkan jiwa. Kehadiran kapten memberikan kesempurnaan pada kapal karena kapten dapat mengarahkan dan memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh kapal tersebut. Bayangkan jika sebuah kapal tidak memiliki kapten, maka kapal tersebut hanya akan mengambang tanpa tujuan, terombang-ambing mengikuti arus ombak di lautan<sup>7</sup> atau bisa juga dianalogikan sebagai raja atau walikota, ia merupakan kesempurnaan bagi kota/kerajaan, dan kota merupakan syarat bagi raja.

Oleh karena itu, jiwa tidak memberikan kesempurnaan pada tubuh manusia yang disebut sebagai keelokan tubuh, karena jiwa bersifat immateri sedangkan tubuh bersifat materi, dan keduanya memiliki hakikat yang berbeda. Lebih dari pada itu, jiwa memberikan kesempurnaan kepada manusia secara menyeluruh sebagai anggota spesies yang memiliki budi pekerti yang mulia. Keindahan fisik, baik itu cantik atau tampan, bersifat relatif, sedangkan kepribadian yang luhur dianggap sebagai kriteria utama dalam menilai apakah seseorang baik atau buruk.<sup>8</sup>

## 2. Macam-macam jiwa menurut Ibnu Sina

---

<sup>6</sup> Ibid. 46

<sup>7</sup> Ibid.47

<sup>8</sup> Ibnu Sina, (*Ahwal an-Nafs: risalah fi an-nafs wa baqa iha wa adiha dan Tsalats ar-rasail fi an-nafs*), terj. Imam Gozali, Jakarta Selatan : 2023. 16

Menurut Ibnu Sina, berdasarkan klasifikasinya, fakultas-fakultas jiwa dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Jiwa Nabati (*an-Nafs an-Nabathiyyah*) yang membawa kesempurnaan utama bagi aspek fisik alami yang berkaitan dengan reproduksi, pertumbuhan, dan makanan. Makanan dianggap merepresentasikan sifat fisik dari jiwa nabati karena berperan sebagai sumber utama pertumbuhan tubuh yang dihuni. Jiwa nabati sendiri terbagi menjadi tiga fakultas :

- 1) Kekuatan nutrisi (*al-Quwwah al-ghaziyyah*) merujuk pada kekuatan yang bertanggung jawab untuk mengubah zat gizi atau makanan menjadi bentuk fisik yang telah terkikis atau rusak.
- 2) Daya tumbuh (*al-Quwwah al-munammiyah*) setelah kekuatan nutrisi mengubah bentuk fisik yang rusak, kemudian kekuatan pertumbuhan bertugas untuk menumbuhkan atau menambahkan bentuk fisik baru yang sejalan dengan keseluruhan bentuk fisik atau aspeknya, termasuk panjang, lebar, dan volumenya. Proses ini bertujuan untuk mencapai kesempurnaan wujud atau pertumbuhan pada tubuh yang dihuni.
- 3) Daya reproduksi (*al-Quwwah al-muwallidah*) setelah mencapai kesempurnaan dalam proses pertumbuhan, daya reproduksi kemudian berperan dalam mengambil bagian yang berpotensi dari tubuh yang dihuni,

kemudian melalui proses penciptaan dan percampuran untuk membentuk suatu perwujudan baru yang mirip dengan dirinya.<sup>9</sup>

Dengan demikian, dari ketiga kekuatan ini dapat dipahami bahwa jiwa nabati merupakan fondasi dari proses pertumbuhan dan reproduksi. Ini berarti bahwa setiap individu yang lahir ke dunia akan secara alami menyadari kebutuhan akan nutrisi atau makanan, minuman, dan dorongan seksual melalui pengalaman fisiknya. Jiwa ini memberikan dorongan kepada manusia untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan fisik dan reproduksi fisik baru (anak) manusia tanpa memerlukan penalaran rasional yang khusus.

b. Jiwa Hewani (*an-Nafs al-Hayawaniyyah*) roh yang dimiliki oleh makhluk hidup membawa keunggulan utama bagi aspek mekanik fisik alaminya dalam hal persepsi terhadap bagian-bagian tertentu yang unik bagi mereka atau yang berbeda dari yang lain, serta memiliki kemampuan untuk bergerak sesuai dengan keinginannya sendiri. Untuk mendukung konsep ini, roh makhluk hidup memiliki dua jenis kekuatan, yaitu kekuatan penggerak dan kekuatan persepsi.

1) Kekuatan Penggerak (*al-Quwwah al-muharrikah*) kekuatan penggerak terdiri dari 2 jenis :

a) Kekuatan penggerak sebagai dorongan atau pemicu, merupakan kekuatan yang timbul dari dorongan atau keinginan. Kekuatan ini mendorong tubuh bergerak berdasarkan dorongan atau bayangannya terhadap sesuatu, baik yang diinginkan atau dihindari oleh tubuh.

---

<sup>9</sup> Ibid. 22

Karena itu, kekuatan ini dapat dibagi menjadi dua jenis. Pertama, kekuatan syahwat, yang cenderung kepada hal-hal yang diinginkan, baik karena pentingnya atau karena memberikan manfaat, sehingga kekuatan ini mendorong tubuh menuju hal-hal tersebut untuk memberikan kepuasan kepada tubuh. Kedua, kekuatan amarah, yang cenderung untuk menghindari hal-hal yang dapat merugikan atau berbahaya, sehingga kekuatan ini mendorong tubuh untuk menghindari hal tersebut demi mencapai kemenangan.

- b) Kekuatan penggerak sebagai subjek atau pelaku, adalah kekuatan yang berasal dari otot dan saraf tubuh yang kemudian menggerakkan tubuh untuk melakukan tindakan yang diinginkannya.

Kekuatan penggerak ini menjadi landasan dari gerakan yang dilakukan oleh tubuh. Awalnya, gerakan tubuh berasal dari dorongan hasrat yang menjadi motif atau latar belakangnya. Setelah motif tersebut muncul dan memberikan tekanan, barulah tubuh bereaksi dengan menggerakkan anggota tubuhnya.<sup>10</sup>

2) Kekuatan persepsi (*al-Quwwah al-mudrikah*) ini terbagi 2 macam :

- a) Persepsi eksternal merujuk pada kemampuan untuk menafsirkan informasi dari luar melalui panca indera. Ini mencakup semua indera fisik manusia, termasuk:

---

<sup>10</sup> Ibid.23

- (1) Penglihatan adalah kemampuan yang dimiliki oleh saraf mata untuk memahami gambar-gambar atau bentuk-bentuk berwarna yang diterima oleh mata.
- (2) Pendengaran merujuk pada kemampuan yang dimiliki oleh saraf yang tersebar di dalam lubang telinga untuk memahami bentuk-bentuk melalui gelombang udara sehingga menghasilkan bunyi yang dapat didengar.
- (3) Penciuman adalah kemampuan yang terletak pada bagian depan otak yang berfungsi untuk memahami bau yang diterima oleh hidung melalui udara.
- (4) Pengecapan merujuk pada kemampuan yang dimiliki oleh saraf-saraf yang tersebar di lidah untuk memahami berbagai rasa yang terdapat pada benda-benda atau makanan yang bersentuhan dengan atau menempel pada lidah.
- (5) Perabaan adalah kemampuan yang dimiliki oleh semua saraf yang berada di kulit dan daging tubuh untuk memahami berbagai sensasi dari setiap situasi dan bentuk fisik, seperti panas dan dingin, keras dan lembut, basah dan kering, dan lain-lain.

Persepsi eksternal adalah kemampuan jiwa untuk menyerap berbagai informasi dari lingkungan luar melalui panca indera. Awalnya, panca indera menangkap berbagai stimulus, yang kemudian diproses oleh otak manusia menjadi



pemahaman akan bentuk, suara, dan rasa berdasarkan apa yang dideteksi oleh panca indera.<sup>11</sup>

b) Persepsi internal merupakan kemampuan untuk memahami bentuk dan makna dari objek-objek yang diterima oleh indera. Dalam proses memahami bentuk, persepsi internal bekerja bersama-sama dengan persepsi eksternal, namun dimulai dari persepsi eksternal (indera) sebelum ditransfer ke dalam persepsi internal. Namun, dalam memahami makna, persepsi internal beroperasi sendiri tanpa memerlukan bantuan dari persepsi eksternal. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa persepsi bentuk menghasilkan gambaran beserta atribut yang sudah ada pada objek yang diterima, sedangkan persepsi makna menafsirkan sesuatu dari hal lain yang bukan objek yang diterima. Persepsi internal dibagi menjadi lima fakultas, yaitu:

- (1) Fakultas phantasia atau indera kolektif adalah kemampuan yang berlokasi di bagian depan otak yang bertugas untuk memahami semua objek sesuai dengan apa yang dideteksi oleh panca indera.
- (2) Fakultas imajinasi dan formatif, atau kemampuan konseptual, juga berlokasi di bagian depan otak seperti fakultas phantasia. Kemampuan ini bertugas untuk menangkap dan menyimpan apa yang diterima oleh indera.
- (3) Fakultas imajinatif, yang terletak di bagian tengah otak, bertugas untuk menyusun, mengingat, dan mengklarifikasi makna dari

---

<sup>11</sup> Ibid. 25

objek yang sebelumnya ditangkap oleh fakultas imajinasi dan formatif.

- (4) Fakultas estimasi, terletak di bagian tengah besar otak, bertugas untuk memahami makna-makna non-inderawi dari suatu objek.
- (5) Fakultas memori, berada di bagian ujung besar otak. Berbeda dengan kemampuan konseptual, fakultas memori bertugas menyimpan apa yang diterima oleh fakultas estimasi, yaitu makna-makna abstrak atau non-inderawi dari suatu objek.<sup>12</sup>

Melalui fakultas-fakultasnya, persepsi internal memperoleh pengetahuan yang tidak hanya berasal dari informasi yang diterima melalui panca indera. Persepsi internal mampu memahami makna-makna abstrak yang diterima melalui panca indera, sehingga secara keseluruhan, persepsi internal dapat memperoleh pengetahuan yang melibatkan aspek inderawi dan non-inderawi. Lebih jauh lagi, persepsi internal memiliki kemampuan untuk menyimpan pengetahuan tersebut dalam jangka waktu yang panjang.

c. Jiwa Insani atau Manusia (*an-Nafs an-Nathiiqah*) Jiwa manusia, yang juga dikenal sebagai jiwa rasional, adalah jiwa yang membawa kesempurnaan bagi aspek fisik alami dalam melakukan berbagai aktivitas berdasarkan pemikiran, pertimbangan, dan akal, serta dalam memahami berbagai konsep universal. Dengan kata lain, jiwa ini menetapkan fungsinya pada kecerdasan yang spesifik untuk manusia. Jiwa rasional memiliki dua fungsi utama: mempengaruhi tubuh untuk

---

<sup>12</sup> Ibid. 29

melakukan aktivitas fisik dan memahami berbagai persoalan universal. Jiwa manusia terbagi menjadi dua jenis, yaitu fakultas praktis dan fakultas teoritis, yang keduanya dapat disebut sebagai akal dalam pengertian yang sama.

- 1) Fakultas praktis atau akal praktis adalah kemampuan dalam manusia untuk melakukan tindakan-tindakan dengan pertimbangan hati-hati. Fakultas ini memiliki hubungan dengan kemampuan imajinatif dan estimatif pada hewan, tetapi disesuaikan dengan kondisi manusia sehingga dapat merespons berbagai situasi seperti rasa takut, marah, malu, tertawa, menangis, dan sebagainya dengan cepat. Akal praktis memiliki kemampuan yang lebih cepat dan proaktif dalam merespons berbagai situasi. Fakultas imajinatif dan estimatif pada hewan hanya mampu memahami makna-makna yang sedang berlangsung, sementara akal praktis mampu memahami makna yang sedang terjadi dan yang akan terjadi. Ciri khas dari fakultas praktis adalah kemampuannya yang selektif, yang memungkinkannya untuk memilih di antara berbagai kondisi yang akan dihadapi manusia, seperti antara yang baik dan buruk, indah dan jelek, yang menyenangkan dan berbahaya, serta berbagai kondisi lainnya. Dengan demikian, fakultas praktis ini memberikan kesempatan bagi manusia untuk memenuhi keinginannya dalam memilih tindakan yang harus diambil atau ditinggalkan.

Dapat disimpulkan bahwa fakultas praktis adalah kemampuan yang secara langsung terhubung dengan tubuh manusia dan bertanggung jawab atas gerakan tubuh. Oleh karena itu, fakultas ini terkait dengan perilaku

manusia atau moralitas. Fakultas ini menentukan apa yang baik dan buruk bagi manusia, kemudian meneruskan keputusan tersebut kepada tubuh, yang kemudian melaksanakan tindakan yang diinginkan.

- 2) Fakultas teoritis adalah kemampuan yang bertujuan untuk memahami objek secara menyeluruh yang melampaui materi fisiknya. Kemampuan ini mampu memahami segala aspek yang ada pada suatu objek, baik itu potensial maupun aktual. Dengan demikian, fakultas teoritis berfungsi untuk memahami objek secara universal dan dalam konteks abstraknya, di luar bentuk fisiknya. Fakultas teoritis memiliki empat tingkatan sebagai berikut:
  - a) Akal material (al-‘Aql al-hayuulanii) adalah kemampuan berpikir yang hanya memiliki potensi namun belum dilatih sama sekali. Akal ini memiliki kemampuan untuk memikirkan hal-hal abstrak meskipun belum melalui latihan. Ini merupakan tahap awal bagi fakultas teoritis untuk melakukan tindakannya.
  - b) Akal bakat (al-‘Aql bi al-malakat) adalah kemampuan berpikir yang sudah mulai dilatih dalam memikirkan atau memahami hal-hal abstrak. Akal ini sudah terbiasa berpikir tentang hal-hal abstrak dalam suatu objek. Ini merupakan tahap lanjutan dari akal material.
  - c) Akal aktual (al-‘Aql bi al-fi’l) adalah kemampuan berpikir yang sudah sepenuhnya berkembang untuk memahami hal-hal abstrak tanpa kesulitan yang signifikan. Ini merupakan gabungan dari akal material

dan akal bakat, di mana akal ini mampu secara mandiri menelaah berbagai hal abstrak.

- d) Akal perolehan (al-‘Aql al-mustafad) adalah kelanjutan dari akal aktual, di mana akal mustafad adalah kemampuan berpikir yang sangat terlatih untuk memahami hal-hal abstrak tanpa kesulitan sama sekali. Ini merupakan tingkatan tertinggi akal yang mampu menerima ilmu pengetahuan dari Akal Aktif, dan umumnya dimiliki oleh para filosof.<sup>13</sup>

Dari pembagian fakultas-fakultas jiwa menurut Ibnu Sina, dapat disimpulkan bahwa jiwa nabati adalah tingkatan terendah dari jiwa, diikuti oleh jiwa hewan sebagai tingkatan selanjutnya. Jiwa manusia, sebagai tingkatan tertinggi, merupakan gabungan atau penyempurnaan dari jiwa nabati dan jiwa hewan.

### 3. Pengaruh Jiwa Terhadap Moral

Setelah memahami struktur filsafat jiwa yang dikembangkan oleh Ibnu Sina, berikutnya penulis akan mengulas bagaimana pengaruh tiga fakultas utama jiwa, yaitu fakultas nabati (tumbuh-tumbuhan), fakultas hewani, dan fakultas insani (manusia), terhadap etika manusia. Penjelasan mengenai ketiganya akan disajikan sebagai berikut:

#### a. Fakultas Nabati (Jiwa Tumbuh-tumbuhan)

Dalam fakultas nabati, terdapat hanya tiga kemampuan atau daya, yaitu daya makan, daya tumbuh, dan daya reproduksi. Ibnu Sina menyatakan bahwa daya makan

---

<sup>13</sup> Ibid. 31

sudah mencakup atau menyerupai karakteristik fisik individu yang memiliki jiwa ini. Bagi seseorang yang terpengaruh oleh jiwa nabati, mereka mungkin beranggapan bahwa makanan adalah sumber utama pertumbuhan dan keberlangsungan hidup mereka.

Selain menganggap makanan sebagai prioritas utama, individu yang terpengaruh oleh jiwa nabati juga mengutamakan pertumbuhan dan reproduksi. Makanan dianggap sebagai nutrisi yang memungkinkan seseorang untuk memperkuat dan memperbaiki tubuhnya, sehingga setelah tubuh mencapai keadaan fisik yang optimal, individu tersebut dapat melakukan aktivitas reproduksi untuk menciptakan keturunan baru.

Siklus yang dijelaskan dari jiwa nabati di atas dapat mengakibatkan manusia mengadopsi pandangan egoisme, di mana individu tersebut lebih memprioritaskan kepentingan pribadinya tanpa mempertimbangkan kepentingan orang lain. Meskipun egoisme tidak selalu merugikan orang lain, namun dalam praktiknya, pendekatan egoisme ini tidak berperan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan manusia dan lingkungan karena fokus utamanya adalah memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pertumbuhan, dan reproduksi. Bahkan jika terjadi tindakan dari seseorang yang menganut prinsip egoisme dan memberikan keuntungan atau manfaat bagi orang lain, itu bukanlah alasan untuk mengatakan bahwa tindakan tersebut benar. Orang tersebut sebenarnya tidak memperdulikan apakah tindakannya memberi manfaat kepada orang lain, karena standar kebenarannya bagi dirinya adalah apakah

tindakan tersebut menguntungkan dirinya sendiri. Ia tidak peduli jika tindakannya ternyata juga memberikan keuntungan bagi orang lain.

Oleh karena itu, individu yang memperbolehkan jiwa nabatinya untuk menguasai dirinya akan cenderung mengadopsi prinsip egoisme yang hanya memprioritaskan kepentingan pribadinya sendiri. Ini berarti individu tersebut hanya memikirkan bagaimana ia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri melalui makanan, pertumbuhan, dan reproduksi. Pada akhirnya, hal ini juga dapat mengarahkan individu untuk mengadopsi prinsip hedonisme yang menekankan pada pencarian kebahagiaan dan kenikmatan pribadi<sup>14</sup>.

#### b. Fakultas Hewani (Jiwa Hewan)

Dalam fakultas hewani, selain memiliki kemampuan yang ada pada jiwa nabati, terdapat juga dua kemampuan utama, yaitu daya penggerak dan daya persepsi. Kedua kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri. Dengan demikian, individu yang dipengaruhi oleh jiwa hewan tidak hanya memprioritaskan kebutuhan dasar seperti makanan, pertumbuhan, dan reproduksi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menentukan tindakannya berdasarkan persepsi yang dimilikinya.

Menurut pandangan Ibnu Sina, individu yang dipengaruhi oleh jiwa hewan memiliki kemampuan yang lebih maju daripada individu yang dipengaruhi oleh jiwa nabati. Mereka tidak hanya memikirkan tentang makanan, tetapi juga sudah mulai

---

<sup>14</sup>Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina Dan Pengaruhnya Terhadap Etika Manusia, Palembang, diakses disitus <https://repository.radenfatah.ac.id/24309/1/SKRIPSI%20ARDINAL.pdf>. 68

memiliki kemampuan untuk memahami berbagai hal melalui persepsi mereka, baik melalui pengalaman indrawi maupun naluri. Namun, Ibnu Sina menekankan bahwa kemampuan atau daya yang dimiliki oleh jiwa hewan masih dipengaruhi oleh kecenderungan syahwat dan amarah. Dengan demikian, meskipun individu yang dipengaruhi oleh jiwa hewan dapat mempertimbangkan tindakannya melalui persepsinya, pertimbangan tersebut masih didasarkan pada keinginan dan emosi yang cenderung mengarahkan mereka pada tindakan yang kurang baik.

Perilaku individu yang dipengaruhi oleh jiwa hewan dianggap lebih baik daripada individu yang dipengaruhi oleh jiwa nabati, meskipun kebaikan yang dihasilkan hanya bersifat naluri dan tidak didasarkan pada pemikiran yang mendalam. Oleh karena itu, terkadang tindakan individu tersebut tampak baik secara nalar, namun pelaksanaannya tidak selalu positif karena hanya dilakukan berdasarkan naluri tanpa pertimbangan yang matang. Sistem jiwa hewan yang menguasai manusia dapat menyebabkan individu tersebut mengadopsi pandangan deontologi, di mana tindakan baik yang dihasilkan hanya bersifat naluri semata dan bukan hasil dari pemikiran yang mendalam. Mereka tidak mempertimbangkan hasil atau tujuan dari tindakan mereka, tetapi hanya melihat apakah tindakan tersebut diperlukan atau tidak berdasarkan kepentingan pribadi dan orang-orang terdekat mereka.

Keadaan tersebut dapat mengarahkan individu pada pandangan egoisme dan hedonisme, tetapi pada tingkat yang lebih maju daripada jiwa nabati karena jiwa nabati tidak memiliki naluri. Dalam konteks Islam, jiwa hewan masih terkait dengan nafsu amarah, yang cenderung memperjuangkan kepuasan fisik melalui makanan dan



reproduksi. Dalam kondisi ini, nafsu amarah individu sudah mencapai tingkat yang lebih tinggi daripada jiwa nabati, di mana mereka mampu mengendalikan kebutuhan fisik mereka melalui naluri. Namun, dalam banyak kasus, perilaku yang dipengaruhi oleh jiwa hewan masih didominasi oleh dorongan amarah, yang cenderung mengesampingkan norma-norma, moral sehingga masih termasuk dalam nafsu amarah.<sup>15</sup>

c. Fakultas Insani (Jiwa Manusia atau Jiwa Rasional)

Fakultas Insani adalah fase terakhir dan puncak yang dapat dicapai oleh manusia. Jiwa manusia merupakan kombinasi dari jiwa tumbuhan dan hewan, ditambah dengan satu kemampuan unik yang hanya dimiliki oleh manusia, yaitu akal, baik dalam bentuk praktis maupun teoritis. Melalui kedua aspek akal tersebut, seseorang dapat melakukan tindakan dengan pertimbangan yang hati-hati. Karakteristik utama dari individu yang dikuasai oleh jiwa rasional adalah kemampuannya untuk memilih antara berbagai hubungan kondisi yang dihadapinya, seperti yang baik dan buruk, indah dan jelek, yang menyenangkan dan berbahaya, dan lain sebagainya. Dengan demikian, akal memberikan manusia kebebasan untuk memenuhi keinginan mereka dalam memilih tindakan yang harus diambil atau ditinggalkan.

Selain itu, dalam proses menilai nilai suatu tindakan, jiwa rasional membersihkan objek-objek pemikiran dari keterbatasan kuantitas. Akal merupakan potensi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan secara terperinci

---

<sup>15</sup> Ibid.70

dengan mempertimbangkan segala aspeknya. Dengan demikian, seseorang dapat melihat esensi suatu objek setelah dibersihkan dari dimensi materi. Dari sini, individu dapat menentukan nilai suatu objek dan kemudian menilai apakah objek tersebut layak atau tidak untuk dijadikan dasar perilaku moral.

Melalui progresi dari tingkatan akal, mulai dari akal material, akal bakat, akal aktual, hingga akal perolehan, manusia semakin meningkatkan ketajaman pikirannya dalam memahami dan mempersepsikan berbagai hal atau konsep secara universal, esensial, atau abstrak. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat akal yang dapat dicapai oleh seseorang, semakin dekat pula mereka dengan kesempurnaan sebagai manusia, baik dari segi individu maupun sosial.<sup>16</sup>

## **B. Teori Pembentuk Moralitas Menurut Albert Bandura**

Albert Bandura adalah tokoh utama dalam pengembangan teori kognitif sosial. Pada awalnya, teori ini dikenal sebagai teori pembelajaran sosial pada tahun 1960-an, tetapi kemudian berkembang menjadi teori kognitif sosial pada tahun 1986. Perkembangan ini dicatat dalam buku karyanya yang berjudul "*Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*".

Teori Albert Bandura berdasarkan beberapa asumsi mendasar sebagai berikut:

1. Manusia tidak secara otomatis memiliki perilaku tertentu sejak lahir, kecuali beberapa refleks dasar. Oleh karena itu, perilaku perlu dipelajari.
2. Manusia memiliki potensi bawaan yang dapat diperkembangkan melalui proses pembelajaran.

---

<sup>16</sup> Ibid. 72

Teori Albert Bandura ini merupakan pengembangan dari teori *behaviorisme*, yang menekankan bahwa lingkungan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku seseorang. Namun, dalam penelitiannya tentang kenakalan remaja, Bandura menyadari bahwa pendekatan ini terlalu sederhana karena tidak memperhitungkan kontribusi aspek-aspek lain, terutama aspek kognitif dari individu. Sebagai alternatif, Bandura mengusulkan konsep *determinisme resiprokal*, yang menekankan interaksi saling mempengaruhi antara lingkungan, perilaku, dan faktor kognitif individu. Dengan pendekatan ini, Bandura mengakui bahwa perilaku dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara lingkungan, perilaku, dan faktor-faktor kognitif individu.

Sebuah penelitian menyatakan bahwa perilaku cenderung sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, termasuk lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penting untuk memiliki standar internal yang kokoh guna menjaga keseimbangan. Pernyataan ini menjadi dasar bagi individu dalam perannya sebagai penerima pengaruh dari lingkungan atau sebagai pengaruh bagi lingkungan sekitarnya.

*Determinisme resiprokal* ini kemudian menjadi salah satu dari tiga prinsip dasar dalam teori kognitif sosial atau pembelajaran sosial Bandura. Selain itu, terdapat dua prinsip dasar lainnya, yakni konsep bahwa pembentukan perilaku tidak hanya tergantung pada penguatan (*beyond reinforcement*) dan kemampuan untuk mengatur diri sendiri (*self-regulation*). Dari perkembangan ini dari pendekatan *behaviorisme*, Bandura tidak lagi dianggap sebagai seorang behavioris murni, tetapi

lebih sebagai seorang kognitivist. Sebagai hasilnya, dia sering dijuluki sebagai bapak aliran kognitivisme.<sup>17</sup>

Dalam teori kognitif sosial Bandura, konsep-konsep yang terkandung di dalamnya dapat dibagi secara rinci, yang menjadi fondasi dari pandangan Bandura tentang peran sosial dan kognitif dalam perilaku manusia. Konsep-konsep dasar tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. *Determinisme Resiprocal*

Secara lebih rinci, konsep determinisme resiprokal terdiri dari tiga elemen utama, yakni perilaku, aspek personal/kognitif, dan lingkungan. Ketiga elemen tersebut saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. Lingkungan memiliki dampak terhadap perilaku, perilaku mempengaruhi lingkungan, dan aspek personal/kognitif memengaruhi perilaku. Dalam sebuah jurnal penelitian kualitatif, Febry Fahreza menyatakan bahwa dalam konteks ini, faktor "personal" tidak secara khusus terkait dengan unsur kognitif, melainkan lebih merujuk pada karakteristik personalitas dan temperamen. Sementara itu, faktor "kognitif" meliputi elemen seperti harapan, keyakinan, strategi berpikir, dan tingkat kecerdasan.

Proses timbal balik dalam konsep determinisme resiprokal ini mengacu pada interaksi terus-menerus antara aspek kognitif, lingkungan, dan perilaku. Seseorang mempengaruhi perilakunya sendiri dengan mengendalikan faktor lingkungan, tetapi

---

<sup>17</sup> Lailatul Yusro, "Implementasi Teori Kognitif Sosial Albert Bandura Dalam Kehidupan Beragama Masyarakat Di Desa Gapura Timur Kabupaten Sumenep", (Skripsi Tidak diterbitkan, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri Jember, Agustus 2021) 22

juga dipengaruhi oleh lingkungan itu sendiri. Dalam konsep ini, ketiga aspek tersebut saling memengaruhi dengan seimbang. Lebih rinci lagi, hubungan antara ketiga aspek tersebut adalah bahwa manusia memiliki kemampuan untuk secara kognitif memanipulasi dan menyimpan representasi simbolis dari lingkungannya, yang berarti cara berpikir seseorang memengaruhi perilakunya. Sebaliknya, perilaku seseorang juga memengaruhi cara berpikirnya.

Teori determinan resiprokal Bandura menekankan keterkaitan antara aspek kognitif dan konsep efikasi diri atau self-efficacy, yang merujuk pada keyakinan individu tentang kemampuannya sendiri secara jelas. Bandura kemudian mengklasifikasikan efikasi diri ini menjadi dua bagian sebagai berikut:

- 1) Efikasi diri atau ekspektasi efikasi adalah pandangan pribadi tentang kemampuan dan kualitas kita dalam menghadapi situasi tertentu, atau keyakinan bahwa kita mampu melaksanakan tugas yang dihadapi.
- 2) Ekspektasi hasil adalah estimasi diri kita tentang kemungkinan mencapai hasil tertentu dari tindakan yang kita lakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah penilaian individu terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu tugas, termasuk apakah mereka mampu melakukannya dengan baik atau tidak, apakah hasilnya benar atau salah, dan apakah mereka memiliki kapasitas untuk melaksanakannya. Namun, terkadang hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan prediksi awal ketika dihadapkan pada hambatan-hambatan yang tidak terduga. Sebagai akibatnya, ada hasil yang

sesuai dengan harapan realistis dan ada juga yang tidak, yang mungkin disebabkan oleh harapan yang terlalu tinggi atau oleh kendala yang tidak dapat diatasi.

Di sisi lain, bentuk efikasi diri juga dapat terbentuk dalam bentuk efikasi kolektif, yang merujuk pada keyakinan bersama atau keyakinan masyarakat bahwa usaha mereka secara kolektif akan menghasilkan perubahan sosial. Dari perspektif efikasi diri, efikasi kolektif ini merupakan hasil dari gabungan efikasi diri individu yang bekerja bersama-sama, sehingga keduanya bersatu dalam menciptakan perubahan gaya hidup manusia.

Dalam teori efikasi diri menurut Bandura, terdapat tujuan atau target khusus yang selalu ada. Ini berarti bahwa setiap tindakan yang diambil oleh manusia memiliki tujuan untuk mencapai kepuasan atas kinerja mereka, setelah menetapkan kondisi yang diinginkan. Hal ini menjadi motivasi bagi individu.

Selain itu, dalam teori Bandura, aspek kognitif memiliki lima kemampuan dasar sebagai berikut:

- a) Kemampuan mempergunakan simbol (*symbolising capability*), yang mengacu pada kemampuan manusia untuk mengubah pengalaman mereka menjadi simbol-simbol tertentu dan mengolah simbol-simbol tersebut menjadi ide-ide.
- b) Kemampuan meramalkan (*forethought capability*), yaitu kemampuan manusia untuk memikirkan konsekuensi-konsekuensi masa depan dari tindakan mereka dengan merenungkan pengalaman masa lalu.

- c) Kemampuan belajar melalui pengamatan (*vicarious capability*), di mana manusia dapat memperoleh pengetahuan tentang perilaku dengan mengamati orang lain dan mengobservasi konsekuensi dari tindakan mereka.
- d) Kemampuan mengatur diri sendiri (*self-regulatory capability*), yang merujuk pada kemampuan manusia untuk mengendalikan dan mengatur perilaku mereka sendiri.
- e) Kemampuan refleksi diri (*self-reflective capability*), yang merupakan kemampuan manusia untuk mengevaluasi perilaku mereka sendiri dengan menganalisis pengalaman mereka dan memberikan penilaian untuk melakukan perbaikan.<sup>18</sup>

b. *Beyond reinforcement*

Berbeda dengan pendekatan belajar lainnya seperti teori Skinner yang menganggap reinforcement sebagai faktor utama dalam pembentukan perilaku, dan menyatakan bahwa perilaku sepenuhnya dipengaruhi oleh stimulus, Bandura mengkritik pandangan ini dengan menganggap bahwa bergantung terlalu banyak pada reinforcement tidaklah tepat. Sebagai alternatif, Bandura memasukkan konsep ketiadaan reinforcement sebagai bagian integral dari teorinya, yang disebut sebagai *Beyond reinforcement* atau tanpa penguatan.

Bandura mencatat bahwa reinforcement memang penting dalam menentukan apakah perilaku akan terus muncul atau tidak, tapi hal itu bukanlah satu-satunya

---

<sup>18</sup> Ibid. 25

faktor yang membentuk perilaku. Individu juga dapat membentuk perilaku dengan mengamati dan meniru apa yang mereka lihat, yang berarti bahwa perilaku dapat terbentuk melalui proses observasi tanpa keterlibatan langsung dari reinforcement. Oleh karena itu, dari situ, kesimpulan dapat diambil bahwa perilaku dipengaruhi oleh antisipasi dan konsekuensi dalam pemahaman tentang konsep beyond reinforcement tersebut.

Perilaku yang terbentuk melalui pengamatan ini dikenal sebagai *modeling* atau *observationing*, seperti yang didemonstrasikan oleh Bandura dalam penelitiannya yang terkenal dengan sebutan *The Bobo Doll Studies*. Dalam penelitian ini, Bandura menggunakan boneka Bobo sebagai salah satu komponen penelitian. Dia membuat film yang menampilkan seseorang yang melakukan perilaku agresif terhadap boneka Bobo, seperti memukul dan berteriak padanya. Film tersebut kemudian ditonton oleh sekelompok anak taman kanak-kanak yang diberi kesempatan untuk bermain dengan boneka Bobo dan palu di sebuah ruangan yang disiapkan. Hasilnya, sebagian besar anak menunjukkan perilaku yang serupa dengan yang ditunjukkan oleh seseorang yang berada dalam film tersebut, yang artinya mereka menghasilkan perilaku baru tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Penelitian ini kemudian menjadi dasar bagi pengembangan teori pembelajaran observasional atau modeling, yang menjadi landasan bagi teori belajar sosial atau kognitif sosial.

Bagian terpenting dari konsep modeling adalah bahwa prosesnya terdiri dari beberapa tahapan, sebagaimana yang ditetapkan oleh Bandura :



1. Tahap pertama, yang disebut Atensi, merujuk pada perhatian atau fokus pada proses modeling atau peniruan yang dimulai dengan peniru memperhatikan modelnya. Dalam tahap ini, penting untuk dijelaskan bahwa semakin fokus dan saksama perhatian peniru, semakin besar kemungkinan berhasil dalam pembelajaran. Sebaliknya, jika terdapat banyak gangguan perhatian, proses pembelajaran akan menjadi lambat.
2. Tahap kedua, yang disebut Representasi, juga dikenal sebagai retensi atau ingatan. Setelah memperhatikan, penting untuk mengingat apa yang telah diamati. Representasi ini melibatkan pengingatan terhadap tingkah laku yang diamati, baik secara verbal maupun dalam bentuk imajinasi, untuk kemudian menentukan mana yang akan diabaikan dan mana yang akan dicoba.
3. Tahap selanjutnya adalah Peniruan Tingkah Laku Model, di mana peniru mulai mempraktikkan tingkah laku yang diamati dan diingat dalam kehidupan nyata. Kemampuan meniru yang baik akan menghasilkan tingkah laku yang lebih serupa. Dalam tahap ini, penting untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan dan kebenaran dari tindakan yang dilakukan, serta menentukan langkah selanjutnya.
4. Motivasi, yang merupakan dorongan penting, akan menjadi faktor krusial dalam keberhasilan atau kegagalan proses modeling. Tanpa adanya motivasi, proses modeling mungkin akan terhenti pada tahap perhatian atau pengingatan. Bandura mengidentifikasi beberapa jenis motivasi atau dorongan yang mencakup:

- a. dorongan dari masa lalu
- b. dorongan yang dijanjikan
- c. dan dorongan yang jelas. Menurut Bandura, motivasi-motivasi tersebut tidak menjadi penyebab utama keinginan kita untuk belajar, tetapi mendorong kita untuk membuktikan bahwa kita telah belajar sehingga ia melihat motivasi tersebut sebagai motif. Bandura juga mencatat adanya motivasi negatif yang dapat menjadi alasan seseorang untuk tidak meniru, seperti pengalaman hukuman sebelumnya, ancaman hukuman, dan hukuman yang jelas.

Pengertian yang dibawa oleh Bandura mengenai konsep tanpa penguatan tidak menolak fakta bahwa penguatan memiliki dampak terhadap perilaku. Namun, Bandura menciptakan konsep tanpa penguatan ini untuk menekankan bahwa perilaku tidak selalu bergantung pada penguatan. Bandura mengklasifikasikan model penguatan ke dalam tiga bentuk berikut ini :

- 1) Penguatan vikarius mengacu pada situasi di mana seseorang mendapatkan motivasi untuk meniru perilaku orang lain yang mendapatkan penguatan, yang sesuai dengan konsep belajar melalui modeling yang diperkenalkan oleh Bandura.
- 2) Penguatan yang ditunda merujuk pada perilaku yang terus dilakukan tanpa mendapatkan penguatan secara langsung, tetapi dengan keyakinan bahwa penguatan yang signifikan akan diperoleh di masa depan.

- 3) Konsep tanpa penguatan menggambarkan situasi di mana tidak ada penguatan yang diberikan sama sekali, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.<sup>19</sup>

#### c. Regulasi Diri

Regulasi diri adalah kemampuan untuk mengontrol dan mengelola diri sendiri sehingga menjadi suatu aktivitas yang melibatkan aspek metakognisi, motivasi, dan perilaku aktif. Dengan demikian, kita dapat menggambarkan bahwa komponen-komponen dari regulasi diri mencakup metakognisi, motivasi, dan perilaku aktif. Metakognisi melibatkan proses pengaturan, perencanaan, dan evaluasi diri seseorang, sementara motivasi mencakup strategi untuk menjaga semangat, dan perilaku aktif mencakup proses pemilihan, pengaturan, dan penggunaan lingkungan fisik dan sosial untuk mendukung aktivitas individu tersebut.

Konsep regulasi diri menyiratkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri, memengaruhi perilaku dengan mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, dan menetapkan konsekuensi untuk perilaku mereka sendiri. Kemampuan manusia dalam berpikir simbolik menjadi alat yang sangat efektif dalam menghadapi lingkungan, seperti menyimpan pengalaman dalam bentuk verbal atau gambaran imajinatif untuk digunakan dalam perilaku di masa depan. Dengan demikian, manusia dapat secara imajinatif menggambarkan hasil yang diinginkan di masa depan dan kemudian mengembangkan strategi melalui representasi tersebut.

---

<sup>19</sup> Ibid. 30

Proses regulasi diri melibatkan beberapa tahap, dimulai dari pengamatan diri, penilaian, hingga respons diri. Seseorang memulai dengan mengamati perilaku dan keadaan dirinya, kemudian mengevaluasi pengamatan tersebut dengan membandingkannya dengan standar tertentu, baik itu standar sosial seperti norma yang berlaku, standar yang mereka tetapkan sendiri, atau bahkan standar yang ditetapkan melalui perbandingan dengan orang lain. Dari situ, berbagai respons diri dapat muncul, termasuk peningkatan perilaku atau reaksi emosional seperti rasa bangga dan sebagainya. Bandura mengusulkan agar ketiga tahapan tersebut diatur secara baik jika ingin membentuk konsep diri yang lebih positif.<sup>20</sup>

### **C. Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dalam Membangun Moralitas Di Era Modern**

Ibn Sina mengemukakan bahwa pendidikan yang diberikan oleh para nabi pada dasarnya adalah pendidikan yang menghidupkan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa pandangannya terhadap pendidikan sangat komprehensif, sejalan dengan pemikirannya tentang filsafat ilmu. Dalam pandangannya terhadap pendidikan, Ibn Sina juga menjelaskan mengenai psikologi pendidikan. Ini terbukti dari analisisnya tentang bagaimana pendidikan anak harus disesuaikan dengan usia, bakat, dan kemauan mereka. Dengan memahami latar belakang perkembangan, bakat, dan kemauan anak, pendampingan yang diberikan kepada mereka akan lebih efektif dan berhasil.

---

<sup>20</sup> Ibid. 34

Dalam merumuskan gagasan pendidikan, Ibn Sina menekankan pentingnya pendidikan moral. Hal ini disebabkan oleh kekacauan sosial dan politik yang melanda masa itu. Saat itu, fitnah dan pertentangan antar aliran doktrin agama menimbulkan ketidakstabilan politik yang menyeluruh dalam masyarakat Islam. Kondisi ini menunjukkan kerusakan moral yang melanda umat Muslim pada masa itu. Ibn Sina menyadari bahwa ketika moral suatu bangsa telah rusak, nasib bangsa tersebut pun akan terancam. Kondisi sosial yang penuh konflik tersebut, secara langsung atau tidak langsung, memengaruhi konsep pendidikannya. Ibn Sina mengelompokkan pendidikan menjadi dua tingkat :

1. Tingkat umum, di mana anak-anak dilatih untuk mempersiapkan tubuh, akal, dan jiwa mereka. Pada tingkat ini, mereka diajarkan membaca, menulis, mempelajari Al-Qur'an, aspek-aspek penting dalam agama, dasar-dasar bahasa, dan sedikit sastra.
2. Tingkat khusus, di mana anak-anak dipersiapkan untuk memasuki suatu profesi. Mereka diberi pelatihan yang terkait dengan situasi kehidupan praktis, karena hanya memiliki pengetahuan teoritis saja tidaklah cukup; mereka harus terus-menerus berlatih. Ibn Sina ingin membimbing mereka menuju profesi dan bakat yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Fathur Rahman, Adelia Wahyuningtyas, "Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digitalisasi" Volume 05, No. 02, (Januari-Februari 2023) 2359

Tujuan pendidikan Islam sesungguhnya terkait erat dengan prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadis. Setidaknya ada lima prinsip yang menjadi landasan dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam:

- a. Prinsip integrasi (tauhid) menekankan kesatuan antara dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan bertujuan untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat dengan porsi yang seimbang.
- b. Prinsip keseimbangan adalah konsekuensi dari prinsip integrasi. Hal ini mencakup keseimbangan antara aspek spiritual dan fisik, antara ilmu umum dan agama, antara teori dan praktek, serta antara nilai-nilai keagamaan, syariah, dan akhlak.
- c. Prinsip persamaan dan pembebasan berasal dari nilai tauhid yang menekankan bahwa Allah adalah Esa. Oleh karena itu, setiap individu dan semua makhluk hidup diciptakan oleh Tuhan yang sama. Perbedaan hanya memperkuat persatuan, dan pendidikan diharapkan dapat membebaskan manusia dari kebodohan, kemiskinan, dan nafsu hewani.
- d. Prinsip kontinuitas dan berkelanjutan menekankan bahwa pendidikan adalah proses seumur hidup (long life education) yang tak terbatas pada batasan waktu tertentu.
- e. Prinsip kemaslahatan dan keutamaan menekankan bahwa jika prinsip tauhid tercermin dalam perilaku, moral, dan akhlak seseorang, serta hati

yang bersih dan keyakinan yang kuat, maka individu tersebut akan memiliki semangat untuk memperjuangkan kebaikan.<sup>22</sup>

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam secara esensial menggambarkan prinsip-prinsip kehidupan setiap Muslim, yang mencakup iman, taqwa, akhlak mulia, kepribadian Islami, menjadi insan yang berbakti sebagai khalifah Allah di muka bumi, dan beribadah untuk mencapai keridhaan-Nya.

Tujuan pendidikan menurut Ibn Sina adalah mengembangkan seluruh potensi individu, terutama dalam hal peningkatan fisik, ilmiah, dan karakter. Selain itu, pendidikan harus mengarahkan individu untuk hidup secara produktif dalam masyarakat dengan mengejar bidang pekerjaan atau kemampuan yang sesuai dengan bakat, minat, dan potensi mereka.

Sementara itu, dalam konteks membangun moral, tujuan pendidikan Islam adalah memberikan arahan dan pencerahan kepada lembaga pendidikan seperti orang tua ataupun guru terutama dalam hal memberikan pendidikan moral yang baik bagi anak di era digitalisasi. Hal ini karena dengan perkembangan zaman, metode pembelajaran harus sejalan dengan budaya digital yang semakin merajalela di masyarakat. Tujuannya adalah agar anak dapat beradaptasi dengan baik dengan lingkungan digital saat ini tanpa kehilangan nilai moral dalam mengonsumsi media digital.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Ibid. 2361

<sup>23</sup> Ibid.2366

#### **D. Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap Pendidikan Islam**

Dalam pembelajaran Pendidikan Islam, terdapat beragam gagasan tentang metode belajar. Salah satu pendekatan yang dikenal dalam Islam adalah *uswatun hasanah*, yang menekankan pentingnya keteladanan atau peniruan sebagai sarana untuk belajar. Metode *uswatun hasanah* adalah pendekatan yang menunjukkan perilaku baik secara langsung kepada orang lain sebagai contoh yang dapat diikuti. Dalam fase pendidikan, contoh yang baik memegang peran krusial dalam membentuk dimensi mental dan sosial anak untuk masa depan mereka. Kemampuan alamiah setiap individu untuk menyimpan ingatan yang kuat berarti apa pun yang mereka saksikan atau dengar akan terukir dalam pikiran mereka. Oleh karena itu, memberikan teladan yang positif kepada anak-anak pada usia dini menjadi sangat signifikan. Terlebih lagi, individu cenderung lebih terpengaruh dan termotivasi oleh model yang mereka amati daripada melalui pembacaan atau pendengaran.

Secara psikologis, manusia memiliki kebutuhan akan figur panutan dalam kehidupan mereka, yang merupakan aspek alami dari kepribadian manusia. Peniruan juga merupakan salah satu kecenderungan alami manusia. Dalam konteks keteladanan, Rasulullah Saw. dihormati sebagai guru besar dalam pendidikan agama Islam. Tujuan utama dari utusan Allah kepada manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak. Allah Swt. juga menyatakan bahwa Rasulullah Saw. adalah contoh teladan yang terbaik (*uswatun hasanah*) bagi umatnya yang dijelaskan dalam Surat al-Ahzab ayat 21 :



لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah” (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21)<sup>24</sup>

Di lingkungan keluarga, peran orang tua sangatlah vital dalam kehidupan sosial individu. Hal ini karena individu biasanya mengalami dan belajar tentang dinamika keluarga sebelum terkena pengaruh lingkungan luar, dan masa waktu yang lebih banyak dihabiskan di dalam keluarga. Pengalaman ini memiliki dampak yang besar pada perkembangan, kepribadian, dan perilaku anak di masa depan karena mereka memperoleh pengalaman dari lingkungan keluarga mereka. Orang tua berperan sebagai pendidik utama bagi anak-anak mereka, membentuk karakter mereka melalui pendidikan yang diberikan. Penting juga untuk memperhatikan kemampuan anak-anak untuk meniru dan menyimpan setiap ajaran yang diberikan oleh orang tua mereka.<sup>25</sup>

Perilaku anak-anak di masa depan akan terpengaruh oleh cara mereka mengamati didikan dan pengajaran yang diterima dari orang tua. Maka dari itu, penting bagi orang tua untuk memperhatikan kata-kata dan tindakan mereka agar

---

<sup>24</sup>Moch. Rafi Akbar Firmansyah, “Konsep Modelling Albert Bandura Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam”, (Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023) 58

<sup>25</sup> Ibid, 72

dapat memberikan fondasi pendidikan yang tepat. Dalam perspektif Islam, pendidikan dalam keluarga menduduki posisi yang sangat penting dan dianggap sebagai bentuk pendidikan yang paling pokok. Sebagai pendidik utama, orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral yang baik kepada anak-anak mereka.

Dalam fiqih, konsep-konsep seperti thaharah, sholat, puasa, zakat, atau haji cenderung lebih mudah dipahami melalui pengalaman langsung atau praktek daripada sekadar menghafal secara teoritis. Proses refleksi dan peninjauan kembali terhadap apa yang telah dipelajari juga merupakan bagian penting dari memperkuat pemahaman. Dapat disimpulkan bahwa diperlukan metode pendidikan yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara efektif, salah satunya adalah melalui konsep *uswatun hasanah* atau peniruan.<sup>26</sup>

Menurut Albert Bandura, pembentukan kepribadian tidak semata-mata terjadi melalui rangsangan dan respons saja. Albert Bandura memperdebatkan bahwa lingkungan juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian individu. Salah satu konsep yang dia ajukan dalam bukunya tentang Teori Pembelajaran Sosial adalah "pembelajaran melalui peniruan" atau "observational learning". Ide ini menjelaskan bahwa seseorang dapat memperoleh pengetahuan dengan cara meniru atau mengamati perilaku orang lain. Bandura juga menyoroti bahwa lingkungan memegang peran penting dalam proses pembelajaran individu.

---

<sup>26</sup> Ibid, 75

Albert Bandura menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mempelajari melalui peniruan. Konsep ini juga tercermin dalam Pendidikan Islam dengan istilah "*uswatun hasanah*". Dalam konteks Pendidikan Islam, *uswatun hasanah* telah terbukti efektif karena memberikan contoh teladan yang jelas yang dapat diteladani. *Uswatun hasanah* menekankan pentingnya memberikan contoh teladan kepada orang lain melalui perilaku yang baik dalam lingkungan sosial. Baik *uswatun hasanah* maupun konsep belajar melalui peniruan dari Albert Bandura menekankan peran lingkungan sosial dalam membentuk kepribadian dan perilaku seseorang.<sup>27</sup> Albert Bandura dan konsep *uswatun hasanah* memiliki pandangan yang serupa mengenai peniruan. Dalam proses peniruan, ada model yang diamati dan pengamat yang meniru.

---

<sup>27</sup> Ibid 78

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Menurut Ibnu Sina penentu moralitas seseorang adalah jiwanya sendiri. Definisi jiwa menurut Ibnu Sina mirip dengan pandangan Aristoteles, di mana jiwa dianggap sebagai keberadaan awal atau potensi dalam tubuh yang menjadi sumber aktivitas. Seperti Aristoteles, Ibnu Sina membagi fakultas jiwa menjadi tiga bagian: jiwa nabati, hewani, dan insani. Sedangkan menurut Albert Bandura moralitas anak tergantung dari proses belajar sosialnya atau kognitifnya. Belajar sosial adalah suatu proses di mana kita memperhatikan dan meniru pola perilaku orang lain (masyarakat), yang pada awalnya tidak kita ketahui, sehingga kita memperoleh pengetahuan. Teori kognitif sosial yang diajukan oleh Albert Bandura menyatakan bahwa faktor sosial, kognitif, dan faktor individu berperan penting dalam pembelajaran. Bandura mengembangkan model *deterministic resipkoral* yang terdiri dari tiga faktor utama: perilaku, faktor individual/kognitif, dan lingkungan. Titik temu dari pemikiran Ibnu Sina dan Albert Bandura terletak pada panca indra yang dijadikan sebagai alat untuk menangkap informasi yang ada di lingkungan serta akal/kognitif yang dimiliki oleh individu.

2. Konsep pendidikan islam menurut Ibnu Sina dalam membangun moralitas di era modern lebih berfokus pada pola asuh lembaga pendidikan seperti orang tua dan guru, terutama dalam hal memberikan pendidikan moral yang kokoh bagi anak-anak di era digitalisasi.
3. Adapun relevansi teori belajar sosial Albert Bandura terhadap pendidikan islam yakni memiliki hubungan yang signifikan antara konsep pemodelan Albert Bandura dan konsep *uswatun hasanah*. Keduanya menyoroti pentingnya lingkungan sosial dalam proses pembelajaran. Albert Bandura menekankan bahwa pembelajaran dapat terjadi melalui observasi atau pemodelan, sementara Pendidikan Islam juga memasukkan konsep pembelajaran melalui peniruan atau *uswatun hasanah*.

## **B. Saran**

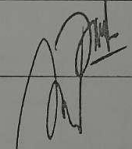

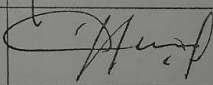
Penulis ingin menyampaikan bahwa sebagai pelajar atau calon model, kita sebaiknya mengikuti sikap dan perilaku yang baik dari orang lain. Penting untuk selektif dalam meniru karena bisa saja kita akan dijadikan teladan oleh orang lain. Oleh karena itu, jika kita melakukan kesalahan, hal itu juga akan memberikan dampak negatif pada orang lain.

**LAMPIRAN- LAMPIRAN**  
**PENGESAHAN PROPOSAL SKRIPSI**

Proposal Skripsi saudara Umu Ramadhani Rusly NIM. 20.2.06.0014 dengan judul "Moralitas Anak Dalam Pandangan Ibnu Sina dan Albert Bandura (Dalam Kajian Komperatif)", yang telah di ujikan didepan dewan penguji Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal Senin 22 Januari 2024 dipandang bahwa Proposal Skripsi ini telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan untuk melanjutkan pada kegiatan pengurusan surat izin penelitian.

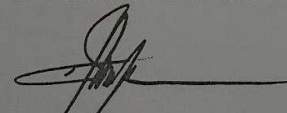
Palu 2024 M

**DEWAN PENGUJI**

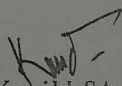
Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Sidang/Pembimbing 2	Jusmiati, S. Psi., M.Psi	
Pembimbing 1	Dr. H. Saude, M.Pd	
Penguji Utama	Dr. Rusdin, M.Fil.I.	

**Mengetahui :**

Dekan Fakultas  
Ushuluddin Adab dan Dakwah

  
**Dr. H. Sidik, M.Ag**  
NIP. 196406161997031002

Ketua Jurusan  
Aqidah dan Filsafat Islam

  
**Kamridah, S.Ag, M.Th.I**  
NIP. 197608062007012024



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165  
Website : [www.iainpalu.ac.id](http://www.iainpalu.ac.id), email : [humas@iainpalu.ac.id](mailto:humas@iainpalu.ac.id)

**DAFTAR HADIR PESERTA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI  
TAHUN 2024**

Nama : Umu Ramadhani Rusly  
NIM : 20.2.06.0014  
Semester : VII (Tujuh)  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)  
Hari/Tanggal Ujian : Senin, 22 Januari 2024  
Judul Proposal : DAMPAK BELAJAR SOSIAL TERHADAP MORALITAS ANAK DALAM PANDANGAN  
FILSAFAT ISLAM DAN PSIKOLOGI (Studi Komparatif Ibnu Sina dan Albert  
Bandura)  
Pembimbing : 1. Dr. H. Saude, M.Pd.  
2. Jusmiati, S.Psi., M.Psi.  
Penguji Utama : Dr. Rusdin, M.Fil.I.

No	NIM	Nama	Jurusan	Smt	Tanda Tangan	Ket
1.	22060008	Zurita Puspita S.T	AFI	7		
2.	20210025	Nurkhasani	IAT	7		
3.	202110026	Furid	IAT	7		
4.	202110027	Sasa Iftah Rizki	IAT	7		
5.	202130019	Nurpadla	BKI	7		
6.	204170036	Tina	BKI	7		
7.	204170026	Jaura	BKI	7		
8.	204170006	Maghira	BKI	7		
9.	202060010	Nurwandania	AFI	7		
10.	202060025	SYahoui	AFI	7		
11.	202060002	Moh JAMIL	AFI	7		
12.	202060015	Mohammad Al'Adiyhaat	AFI	7		
13.	202060007	LG Ramar wulan	AFI	7		
14.	202060019	Ulpira	AFI	7		
15.	202130003	Rosni	BKI	7		

Palu,

2024

Mengetahui  
Penguji Utama

Penguji Utama I

Penguji Utama II/Ketua Sidang







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165  
Website : [www.iainpalu.ac.id](http://www.iainpalu.ac.id), email : [humas@iainpalu.ac.id](mailto:humas@iainpalu.ac.id)

**JADWAL SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI  
TAHUN 2023**

1	NAMA	Umu Ramadhani Rusly
2	NIM	202060014
3	SEMESTER / PROGRAM STUDI	VII/AFI
4	HARI/TANGGAL JAM	Senin, 22 Januari 2024 08.00 : 00 WITA
5	JUDUL SKRIPSI	DAMPAK BELAJAR SOSIAL TERHADAP MORALITAS ANAK DALAM PANDANGAN FILSAFAT ISLAM DAN PSIKOLOGI (Studi Komparatif Ibnu Sina dan Albert Bandura)
6	TIM PENGUJI PENGUJI UTAMA PEMBIMBING UTAMA I PEMBIMBING UTAMA II/KETUA SIDANG	Dr. Rusdin, M.Fil.I. Dr. H. Saude, M.Pd. Jusmiati, S.Psi., M.Psi.
7	TEMPAT UJIAN	RUANG MUNAQASYAH EX. PASCASARJANA LAT. II

Palu, 19 Januari 2024

Dekan,



Dr. H. Sidik, M.Ag.  
NIP. 196406161997031002

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Umu Ramadhani Rusly adalah sosok nama penulis skripsi ini. Penulis lahir dari pasangan Bapak Rustam dan Rusni sebagai anak keenam dari tujuh bersaudara. Sosok Penulis lahir di Martasari, Sulawesi barat pada tanggal 27 Desember 2002. Penulis menempuh pendidikan formal dari MIS DDI Pasangkayu (lulus tahun 2014), melanjutkan ke MTs. DDI Pasangkayu (lulus 2017), melanjutkan ke SMAN 01 Pasangkayu (lulus 2020), kemudian melanjutkan ke Universitas Islam Negeri Datokarama Palu Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih atas tugas akhir skripsi berjudul **Moralitas Anak Dalam Pandangan Ibnu Sina Dan Albert Bandura (Dalam Kajian Komperatif)**

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwizar, “Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina”, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol 40 No 1, 2015
- Arif, Solehan. “Manusia Dan Agama”, (Islamuna) Volume 2 Nomor 2 (Desember 2015)
- As, Asmaran. Pengantar Studi Akhlak, Rajawali Press, Jakarta, 1992.
- Azis, Yusuf Abdhul. “Penelitian Komparatif: Pengertian, Jenis Dan Contoh” *Deepublishstore*, <https://deepublishstore.com/blog/penelitian-komparatif/>, Mei 2023, diakses pada tanggal 15 Februari 2024
- Calicchio, Stefano. “Albert Bandura dan faktor efikasi diri”, September 2023
- Cherry. Khendra. “Teori perkembangan moral Kohlberg”, *psikologi perkembangan*, 07 November 2022.
- Deepublish, *Studi Literatur: Pengertian, Ciri, Teknik Pengumpulan Datanya*, <https://penerbitdeepublish.com/studi-literatur/>, diakses pada tanggal 17 Juni 2023.
- Eka Febriana, “Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini Pada Film Kartun Di Desa Trimomukti Lampung Selatan”, skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2020
- Eleanora, Fransiska Novita. Zulkifli Ismail Ahmad, Melanie Pita Lestari, *Buku Ajar Hukum Perlindungan Anak dan Perempuan*, Malang, Madza Media. 2021
- Firmansyah, Moch. Rafi Akbar. “Konsep Modelling Albert Bandura Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam”, Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023
- Harjoni, *Agama islam dalam pandangan filosofis*, Bandung : 2012

- Ikrom, Fadhli Dzil. Siti Choirunnisaa Nurul Hidayah, “Pengaruh Model Pembelajaran Index Card Match Terhadap Motivasi Belajar Siswa”, *Jurnal Upg*. Vol 02, 2021
- Ismunanto, Anton. Teori Jiwa Ibnu Sina Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam. Vol 2 No 1. 2019
- Jalil, Abd. Sri Kasnelly, “Meningkatnya Angka Pengangguran Ditengah Pandemi (Covid-19)”, *Jurnal Ekonomi Syariah*, vol 2, 2019
- Jayana, Thoriq Aziz. Achmad Muhlis, “Konsep Belajar Dalam Perspektif Anwar Muhammad Al-Syarqawi Dan Albert Bandura Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah” *Jurnal Al Murabbi*, Vol 7 No 1, Desember 2021
- Junida, Dwi Surti. “Kecanduan Online Anak Usia Dini”, *Jurnal Walasuji*, vol 10 no 1. juni 2019
- Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina Dan Pengaruhnya Terhadap Etika Manusia*, Palembang, diaskes disitus <https://repository.radenfatah.ac.id/24309/1/SKRIPSI%20ARDINAL.pdf>
- Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina Dan Pengaruhnya Terhadap Etika Manusia*, Palembang, diaskes disitus <https://repository.radenfatah.ac.id/24309/1/SKRIPSI%20ARDINAL.pdf>
- Laila, Qumruin Nurul. “Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura”, *jurnal program studi PGMI*, Vol III. 2015
- Mariani, Julaiha. “Upaya Pembentukan Karakter Anak Melalui Peran Orang Tua Di Rt 004 Rw 002 Kelurahan Kampung Pensiunan Kecamatan Kepahiang”, Skripsi tidak diterbitkan, Bengkulu, 2021
- Marsaid, “Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam (Maqasid Asy-Syari’ah)”, (Palembang: NoerFikri). 2015

- Maulida Rizki Sipahutar, “Implementasi Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Zahira Kid’s Land Medan” Ta. 2017/2018, Skripsi tidak diterbitkan, Medan, 2018
- Mustaqim, Abdul. “Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur’an ; Implikasi Maknanya dalam Konteks Qura’anic Parenting” *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13, No. 1. 2015
- Nopianti , Sri Dewi. Nilai Moral dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye”, *Jurnal Diksatrasi*, Vol 1. 2017
- Novia Safitri. “Penanaman Nilai-Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini Di Tk Goemerlang Bandar Lampung”, skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2019
- Rahman, Fathur. Adelia Wahyuningtyas, “*Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digitalisasi*” Volume 05, No. 02, Januari-Februari 2023
- Sabani, Beni Ahmad dan Affudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Pustaka Setia) 2012
- Sari, Annisa Ratna. “Moralitas Dan Profesionalisme Guru Dalam Kependidikan Di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* Vol Iv No 1. 2005
- Sari, Meita Sekar. Muhammad Zefri, “Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura”, *Jurnal Ekonomi*, Volume 21 Nomor 3, Oktober 2019
- Sari, Nur Indah. “Pendidikan karakter menurut Ibnu Sina dan relevansinya dengan pembangunan karakter di Indonesia”, *As-Salam*, vol VI No 2, 2014
- Sina, Ibnu, (*Ahwal an-Nafs: risalah fi an-nafs wa baqa iha wa adiha dan Tsalats ar-rasail fi an-nafs*), terj. Imam Gozali, Jakarta Selatan : 2023.

- Siswadi, Gede Agus. “Pandangan Albert Bandura Tentang Teori Kognitif Sosial Dan Kontekstualisasinya Dalam Sistem Pendidikan Hindu” JAPAM, *Jurnal Pendidikan Agama*, Vol.2 , No.1, April 2022
- Susanto, Hadi. Meningkatkan kemampuan Interaksi Sosial,
- Tarsono, “Implikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) Dari Albert Bandura Dalam Bimbingan Dan Konseling”, *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol III No 1, 2010
- Thoriq Aziz Jayana, Achmad Muhlis, “Konsep Belajar Dalam Perspektif Anwar Muhammad Al-Syarqawi Dan Albert Bandura Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah” *Jurnal Al Murabbi*, Vol 7 No 1 Desember 2021
- Waty, Anna. “Hubungan Interaksi Sosial Dengan Perkembangan Moral Pada Remaja Di SMA UISU Medan”, *Jurnal Psikologi Konseling*, Vol. 10. 2017
- Yusro, Lailatul. “Implementasi Teori Kognitif Sosial Albert Bandura Dalam Kehidupan Beragama Masyarakat Di Desa Gapura Timur Kabupaten Sumenep”, Skripsi Tidak diterbitkan, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri Jember, Agustus 2021
- Yusuf, Iskandar. Pendidikan Menurut Filsafat Ibnu Sina, Vol 4 No 2, 2021
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Keputakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia) 2008